

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah dan bangsa Indonesia menyelenggarakan pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman. Penyelenggaraan pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang dicita-citakan.¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan meningkatkan kualitas dan sumber daya manusianya. Hal ini sangat penting untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Dalam menghadapi kemajuan Ilmu Pengetahuan yang semakin pesat maka pemerintah memberikan perhatian terhadap pendidikan dengan berbagai perbaikan di bidang pendidikan, antara lain perbaikan pada kurikulum. Pelaksanaan seminar bagi para guru, pelaksanaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pengadaan buku paket dan lain sebagainya.²

Namun, keberhasilan pendidikan belum mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa

¹Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) hal.8.15

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal.16

Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskannya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Ada berbagai peran pendidik dan peserta didik, yang tersurat dan tersirat dalam semboyan “ing ngarso sung tulodo”, artinya pendidik harus memberikan atau menjadi teladan bagi peserta didiknya “ing madya mangun karso”, artinya pendidik harus mampu membangun karsa pada diri peserta didiknya, dan “ tut wuri handayani”, artinya bahwa sepanjang tidak berbahaya

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.

pendidik harus memberi kebebasan atau kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.⁴

Keberhasilan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran PKn dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, di mana yang dimaksud dalam faktor internal adalah dari dalam diri murid itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah dari guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya.

Faktor internal yang berupa motivasi, dalam proses pembelajaran sangat berperan penting sebab seseorang yang tidak termotivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar secara efektif. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak memenuhi kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.⁵

Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah mata pelajaran PKn. Mata pelajaran ini diajarkan di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Mata pelajaran ini merupakan sebuah pelajaran yang membutuhkan ketelatenan dalam memberi contoh dan mengamalkan nilai-nilai atau sikap berbangsa yang baik. Pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah suatu pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan suatu Negara. Sedangkan menurut Mansoer dalam Erwin, menyatakan bahwa hakikat dari pendidikan kewarganegaraan itu merupakan

⁴Din Wahyudin, et. All, *Pengantar Pendidikan*,... hal.2.13

⁵Hisnu Tanya P Winardi, *Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta : pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional,2008), hal. 2

hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara.⁶ Sehingga seorang guru PKn dituntut memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik agar dapat menjadi teladan yang baik pula bagi siswanya. Kompetensi merupakan suatu standar atau tolak ukur terhadap kemampuan atau kecakapan. Kompetensi yang diharapkan dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipilah atas tiga klasifikasi. *Pertama*, paling tidak dapat memunculkan *civics knowledge*, yakni orang yang kenal dengan Pendidikan Kewarganegaraan. *Kedua*, dalam tingkat *civic dispositions*, di mana orang mengerti suluk beluk tentang kebangsaan dan kewarganegaraan akan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh pada tingkat *civics knowledge* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, untuk tingkatan yang paling ber-*action* ada pada *civic skill*, di mana pihak yang berada ada tingkatan ini telah mampu mengaplikasikannya dalam bentuk keterampilan seperti orang-orang yang dapat berperan dalam pembuatan kebijakan publik yang dapat berguna bagi orang banyak seperti orang-orang yang tergabung dalam legislative ataupun orang-orang yang dapat melakukan pengawasan jalannya pemerintahan seperti aktivitas-aktivitas lembaga swadaya masyarakat.⁷ Dari kompetensi tersebut di MIN Kolomayan, mata pelajaran PKn saat ini memiliki KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75. Hal ini menuntut guru untuk cerdas

⁶Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia* (edisi revisi), (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.2

⁷Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia* (edisi revisi), (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.5-6

memilih model pembelajaran agar proses pembelajaran yang diberikan dapat diterima dan mengena kepada siswa. Padahal pembelajaran sikap adalah pembelajaran yang membutuhkan ketelatenan dalam bentuk praktek bukan hanya materi saja.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keberhasilan siswa adalah mencari sumber kesulitan belajarnya dan biasanya yang menjadi salah satu faktor kesulitan belajar anak adalah model pembelajaran guru yang tidak bisa diterima oleh murid dan terkesan kurang menarik. Model pembelajaran guru yang masih mendominasi dengan ceramah akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan sehingga tak jarang saat guru menjelaskan siswa akan bermain sendiri atau malah gaduh di kelas. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, dan teknik pembelajaran.⁸ Model pembelajaran menjadi pengikat semua perangkat pembelajaran yang dibuat guru, oleh karena itu model pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa tanpa mengurangi pemahaman siswa terhadap materi. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) yakni rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada

⁸Kokom komalsari, *Pembelajaran kontekstual konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011) hal.57

empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu 1) adanya peserta dalam kelompok; 2) adanya aturan kelompok; 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; 4) adanya tujuan yang harus dicapai.⁹

Dengan mempraktekkan pembelajaran kooperatif di ruang kelas, suatu hal kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian, karena pembelajaran kooperatif memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah srigala bagi sesamanya). Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah cara belajar mengajar berdasarkan *peace education* (model belajar mengajar masa depan) yang pasti dapat perhatian.¹⁰

Menurut Slavin dalam Sanjaya, mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif baik digunakan untuk siswa-siswa karena, Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹¹

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Group Investigation*. Tipe ini merupakan perencanaan pengaturan

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal.239

¹⁰Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.29

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standar Proses Pendidikan*, hal.240

kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Dalam tipe ini, para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok.¹²

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggungjawab ketika siswa mengikuti pembelajaran berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggungjawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.¹³

Berdasarkan observasi pendahuluan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kolomayan Wonodadi Blitar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran PKn. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya dalam proses pembelajaran PKn guru menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan.

¹²Robert E. Slavin, *Cooperative Learning ...*, hal.24

¹³Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.222-223

Ketika menyampaikan materi guru tidak menggunakan media pembelajaran yang mendukung, sehingga berpengaruh terhadap pemahaman siswa yang berakibat pada hasil belajar yang kurang optimal. Terbukti dalam hasil penilaian ulangan harian sebagaimana terlampir.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah judul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat Siswa Kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *Cooperative Learning tipe Group Investigation* pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat bagi siswa kelas IV A di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan penerapan *Cooperative Learning tipe Group Investigation* pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat bagi siswa kelas IV A di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2013/2014?

¹⁴ Dokumentasi Ulangan Harian PKn. Pada tanggal 6 Pebruari 2014

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat bagi siswa kelas IV A di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2013/2014?
2. Meningkatkan hasil belajar dengan penerapan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat bagi siswa kelas IV A di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2013/2014?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* terkait hasil belajar siswa di dalam kelas.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah, dan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan.

b. Bagi Guru MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Menambah wawasan dan memberi informasi pada guru bahwa penerapan *Cooperative Learning tipe Group Investigation* adalah salah satu cara meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Dapat meningkatkan prestasi belajar dan menarik perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Agar dapat menjadi tambahan sumber referensi yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa ditahun yang akan datang.

e. Bagi Peneliti lain/ pembaca

Untuk menambah wawasan, sikap dan pengalaman sebagai upaya meningkatkan kualitas profesi sebagai pengajar PKn dan mata pelajaran lainnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.
2. Bab inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: a) kajian teori, b) penelitian terdahulu, c) hipotesis tindakan, d) kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: a) jenis dan desain penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) tahap-tahap penelitian, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: a) deskripsi hasil penelitian (siklus), b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup terdiri dari: a) simpulan, b) rekomendasi/saran

3. Bagian akhir terdiri : a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian, d) dan riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Model *Cooperative Learning*

a. Konsep Dasar *Cooperative Learning*

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, (3) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.¹ Model dapat dirancang dengan melibatkan guru, siswa atau bisa didatangkan dari luar sesuai dengan kebutuhan. Dengan pemodelan, siswa dapat mengamati berbagai tindakan yang dilakukan oleh model tersebut.²

¹Syaifudin sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 175

²Ihat Hatimah, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal.9.24

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengajarkan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, “*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”.

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assessment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.³

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁴

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2011), cet.IX, hal.54

⁴Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta,2012) hal.15

Sedangkan menurut Bern dan Erikson dalam Komalasari, mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Kelompok-kelompok kecil tersebut dibentuk atas pertimbangan guru yakni, dengan menggabungkan berbagai karakteristik dan latar belakang siswa dalam kelas. Sistem pengelompokan yang digunakan adalah sistem tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*).⁶ Pengelompokan tim di acak tidak berdasarkan kemampuan akademis ataupun ras agar tercipta suasana yang . Menurut Slavin dalam Komalasari keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁷ Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa,

⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), cet. II, hal.62

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2009), cet. II, hal. 11

⁷Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 62

siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).⁸

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Buchari Alma yaitu: Penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Jika kelompok memperoleh nilai di atas kriteria yang ditentukan dalam hal hasil yang dicapai, proses pencapaian hasil dengan kerjasama yang baik dalam kelompok, akan diberikan penghargaan.⁹

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dalam bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.¹⁰

b. Tujuan Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), cet. IV, hal. 203

⁹Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 82

¹⁰Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 5

berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.¹¹

Pada dasarnya Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al. yaitu:¹²

1) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya.

¹¹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.42

¹²Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas...*, hal. 27

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengerjakan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

c. Karakteristik *Cooperative Learning*

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif antar lain:¹³

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. (1) fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai,

¹³Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,.... hal.207

bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. (2) fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. (3) fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. (4) fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam

keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam interaksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.¹⁴

Ibrahim dalam Abdul Majid Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut:¹⁵

1. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen).
3. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda;
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Bennet dalam Isjoni menyatakan menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:¹⁶

- 1) *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal.244-246

¹⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.176

¹⁶Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas...*, hal. 41

diantara anggota kelompok di mana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.

- 2) *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- 4) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

d. Unsur-unsur Dasar *Cooperative Learning*

Ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:¹⁷

¹⁷Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 190-192

1) Saling Ketergantungan Positif

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Siswa satu membutuhkan siswa yang lain, demikian pula sebaliknya.

2) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Jadi dalam hal ini, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan, dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok.

3) Akuntabilitas individual

Mengingat pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbang pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok (hasil belajar kelompok), setiap siswa (individu) harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok.

4) Keterampilan Menjalin Hubungan antarpribadi

Dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa siswa agar dapat berkolaborasi, bekerja sama dan

bersosialisasi antaranggota kelompok. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar-pribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara sengaja diajarkan oleh guru.

e. Prosedur *Cooperative Learning*

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:¹⁸

1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

2) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk

¹⁸Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.248-249

sebelumnya.¹⁹ Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnis, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3) Penilaian

Penilaian bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa; dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya.²⁰

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 248-249

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 248-249

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

f. Keunggulan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

1) Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan Pembelajaran Kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:²¹

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

²¹*Ibid...*, hal. 248-249

- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- g. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, di antaranya:²²

- a. Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang

²²Maimanah, kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Kooperatif, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253785-kelebihan-dankelemahan-pembelajaran-kooperatif/>, di akses 26 Januari 2013

demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

- b. Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau berkali-kali penerapan pembelajaran ini.
- c. Siswa yang memiliki kelebihan mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini akan mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

Menyikapi kelemahan tersebut guru harus kreatif dan aktif mengelola pembelajaran dalam kelas pada saat menggunakan model *Cooperative Learning* dengan cara sebagai berikut:

- 1) Guru harus melakukan *post test* atau lembar kerja setiap individu, yang diberikan setiap akhir pembelajaran guna mengetahui kemampuan setiap siswa.
- 2) Guru harus memberi motivasi kepada setiap siswa untuk memiliki sifat percaya diri.
- 3) Memberi penghargaan kepada setia siswa agar memiliki solidaritas tinggi dalam belajar.

g. Manfaat *Cooperative Learning*

Manfaat *Cooperative Learning* antara lain sebagai berikut:²³

- 1) Terjadi pengembangan kualitas diri peserta didik
- 2) Mereka belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks.
- 3) Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- 4) Materi pelajaran dapat lebih dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru.
- 5) Mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial, meningkatkan kegairahan belajar.
- 6) Muncul sifat kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa.
- 7) Berkembangnya perilaku demokratisasi dalam kelas.
- 8) Bisa pula meningkatkan prestasi siswa, jika model belajar ini betul-betul diterapkan secara tepat.
- 9) Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok.
- 10) Terbentuk keterampilan berpikir kritis dan kerjasama.
- 11) Muncul persatuan, hubungan antar pribadi yang positif, menghargai bimbingan dari teman, menghargai nilai-nilai.

²³Buchari Alma, *Guru Profesional*, hal.93

2. Kajian Tentang *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

a. Pengertian *Group Investigation* (kelompok investigasi)

Group Investigation yang dikembangkan oleh Shlomon dan Yel Sharen di Universitas Tel Aviv, Israel merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif.²⁴

Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.²⁵ Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan model investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.²⁶

Setelah dibentuk kelompok oleh siswa (boleh pilih-pilih teman), mereka diberi materi dan permasalahan. Untuk memecahkan masalah ini, siswa bisa mencari data di kelas atau di luar kelas. Kemudian pada waktunya mereka harus melaporkan hasil kelompok dalam hal analisis, dan kesimpulan.²⁷

²⁴Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Narilita Yusron (Bandung: Nusa Media), hal.24

²⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 195-196

²⁶Kokom Komalasri, *Pembelajaran Kontekstual....*, hal. 75

²⁷Buchari Alma, *Guru Profesional ...*, hal.85

Model ini berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual proses pembelajaran di sekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya, keberhasilan model penggunaan ini sangat tergantung dengan latihan komunikasi dan berbagai sosial yang dilakukan sebelumnya.²⁸

Group Investigation tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, di mana pertukaran di antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan.²⁹ Keberhasilan pelaksanaan Investigasi Kelompok sangat tergantung dengan latihan-latihan berkomunikasi dan berbagi keterampilan sosial lain yang dilakukan.³⁰

b. Peran Guru

Dalam kelas yang melaksanakan proyek *Group Investigation* guru bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk

²⁸Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 109

²⁹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning...*, hal.24

³⁰*Ibid*, hal.215

masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.³¹

Guru juga bertanggung jawab untuk membantu kelompok memiliki sumber-sumber yang tepat. Mungkin guru mengetahui seseorang yang bisa cocok dengan satu kelompok dan menyediakan informasi atau pandangan yang tidak tersedia dalam buku. Atau mungkin guru akan menyarankan artikel atau buku yang biasanya tidak bisa diakses anggota kelompok itu. Bantuan guru dalam memilih materi sangatlah diperlukan bagi siswa yang berkemampuan rendah dan bagi siswa yang berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua.³²

c. Langkah-langkah Pelaksanaan *Group Investigation* (kelompok investigasi)

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *Group Investigation* meliputi:³³

- 1) Mengidentifikasi Topik dan mengatur murid ke dalam kelompok
 - a) Para siswa memilih berbagai subtopic dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru.
 - b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.

³¹*Ibid*, hal.217

³²Shlomo Sharan, terj.Sigit Prawoto, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal.177-178

³³Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal.26

- c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengetahuan.³⁴

2) Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai:

- Apa yang kita pelajari?
- Bagaimana kita mempelajarinya?
- Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

3) Melaksanakan Investigasi

- a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisa data, dan membuat kesimpulan.
- b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan.

4) Menyiapkan Laporan Akhir

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.

³⁴*Ibid.*, 218

- b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membantu presentasi mereka.
- c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

5) Mempresentasikan Laporan Akhir

- a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif.
- c) Para pendengannya tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan criteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

6) Evaluasi

- a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

- d) Muncul persatuan, hubungan antar pribadi yang positif, menghargai bimbingan dari teman, menghargai nilai-nilai.³⁵

d. Empat Fitur Utama dalam Investigasi Kelompok

Karakter unik Investigasi Kelompok ada pada integrasi dari empat fitur dasar seperti:³⁶

1) Investigasi

Investigasi, yang pertama dari empat komponen Investigasi Kelompok, mengacu kepada orientasi umum terhadap pembelajaran yang diambil oleh para guru dan siswa. Ketika kelas menjalankan proyek Investigasi Kelompok, kelas itu menjadi “komunitas penelitian” dan tiap-tiap siswa merupakan peneliti yang mengkoordinasikan penelitian mereka dengan tujuan bersama kelas itu.

2) Interaksi

Investigasi Kelompok terjadi di kelas yang diorganisir sebagai komunitas penelitian, yang menyediakan konteks sosial untuk berlangsungnya pembelajaran. Kontak, percakapan, saling membantu, dan saling mendukung di antara siswa dalam kelompok kecil merupakan bagian dan paket dari proses Investigasi Kelompok. Pada tiap-tiap tahap investigasi, siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi: mereka

³⁵Buchari Alma, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.93

³⁶Shlomo Sharan, terj.Sigit Prawoto, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal.167-171

mendiskusikan rencana penelitian mereka, mempelajari berbagai sumber dan bertukar gagasan dan informasi, mereka bersama-sama memutuskan bagaimana cara meringkas dan menggabungkan temuan-temuan mereka, dan mereka merencanakan bagaimana menyajikan temuan-temuan mereka itu kepada teman sekelas mereka.

3) Penafsiran

Pada saat siswa menjalankan penelitian mereka secara individual, berpasangan, dan dalam kelompok kecil, mereka mengumpulkan banyak sekali informasi dari berbagai sumber berbeda. Secara berkala mereka bertemu dengan anggota kelompok mereka bertemu dengan anggota kelompok mereka untuk bertukar informasi dan gagasan. Bersama-sama mereka mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian mereka. Penafsiran atas temuan-temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi siswa dengan pengetahuan baru yang dihasilkan, dan antara tiap-tiap siswa dengan gagasan dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok itu. Dalam konteks ini, penafsiran merupakan proses sosial-intelektual yang sesungguhnya.

4) Motivasi Intrinsik

Investigasi Kelompok memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan

bagaimana cara mereka belajar. Hal ini mengundang mereka untuk membuat pilihan serta keputusan individu dan pilihan bersama berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan dan masalah yang mereka amati. Garis panduan yang mereka buat dipakai untuk landasan bertindak, sehingga mereka memiliki control yang kuat atas pembelajaran mereka.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Group Investigation*³⁷

1) Kelebihan

a) Secara Pribadi

1. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
2. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
3. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
4. Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah

b) Secara Sosial / Kelompok

1. meningkatkan belajar bekerja sama
2. belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
3. belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
4. belajar menghargai pendapat orang lain)meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan

³⁷Ekocin, *Model Pembelajaran Group Investigation (Gi)*, (2011) dalam <http://ekocin.wordpress.com/2011/06/17/model-pembelajaran-teams-games-tournaments-tgt/>, diakses pada tgl 10 pebruari 2014 pukul 11.37

2) Kekurangan

Kekurangan *group investigation* antara lain sebagai berikut:

- a) Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
- b) Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- c) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran GI, model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri
- d) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.

Menyikapi kekurangan dari *group investigation* antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru harus kreatif dan aktif mengelola pembelajaran dalam kelas pada saat menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *group investigation*.
- 2) Guru harus bisa mengatur waktu pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil adalah menunjuk pada perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas yang mengakibatkan berubahnya input

secara fungsional.³⁸ Pengertian belajar (*learning*) adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.³⁹ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁰

Setelah memahami makna “hasil” dan “belajar”, maka dapat diambil pengertian yang sesungguhnya bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang keluar dari usaha yang dilakukan untuk merubah diri agar memiliki pengetahuan, sikap, dan tingkah laku melalui pembelajaran maupun pengalaman.

Pengertian lain menyatakan hasil belajar adalah prestasi/ hasil yang diperoleh siswa melalui evaluasi hasil belajar di akhir pembelajaran (*pos test*).⁴¹

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar

³⁸Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.5

³⁹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.209

⁴⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal.2

⁴¹Syaifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal.198

dari Benyamin Bloom dalam Sudjana yang secara garis besarnya membaginya menjadi tiga ranah, yakni:⁴²

- a. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk

⁴²Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.22

perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dengan sebelumnya, misalnya dari tindakan tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.⁴³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun uraian yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

a) Faktor environmental input (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti lingkungan sekolah yang bising, sekolah berdekatan dengan pabrik, atau sekolah yang

⁴³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 155

berdekatan dengan jalan raya yang bising. Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena kurang kondusifnya lingkungan sekolah saat memberikan pelajaran. Untuk itu ketenangan dan kekondusifan sekolah terutama kelas saat pembelajaran harus dijaga.⁴⁴

b) Faktor-faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang disesuaikan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti:

- Gedung perlengkapan belajar
- Alat-alat praktikum
- Perpustakaan dan sebagainya.

Maupun faktor-faktor lunak (*software*)

- Kurikulum
- Bahan / program yang harus dipelajari
- Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor tersebut dan faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses

⁴⁴Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Perss), hal.31

belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor tersebut harus ikut dipertimbangkan.⁴⁵

2. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu masih dibagi menjadi dua bagian:

a. Kondisi fisiologis anak

Fisiologis (jasmaniah) yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk di dalamnya adalah kesehatan dan cacat tubuh.⁴⁶

b. Kondisi psikologis anak

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor kondisi psikologis anak yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah:

1) Intelegensi

Intelegensi itu adalah suatu kesanggupan atau kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan cepat, mudah, dan tepat (memadai). Namun, dalam perbincangan sehari-hari kita sering dikacaukan dengan pengertian intelek dan intelegensi. Istilah intelek berarti

⁴⁵Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.106

⁴⁶Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.31

pikiran, sedangkan intelegensi berarti kecerdasan pikiran.⁴⁷

2) Perhatian

Perhatian menurut Slameto dalam Yudhi, perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan objek.⁴⁸

3) Minat

Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk melakukan sesuatu.⁴⁹

4) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.⁵⁰

5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab

⁴⁷Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 127

⁴⁸Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal.27

⁴⁹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras,2009), hal. 186

⁵⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 82

berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.⁵¹

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7) Kesiapan

Kesiapanan atau *readiness* adalah kesediaan untuk memberi *response* atau bereaksi.

4. Kajian tentang Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Dalam kurikulum 1946, Kurikulum 1957, dan Kurikulum 1961 tidak dikenal adanya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam kurikulum 1946 dan 1957 materi dikemas dalam mata pelajaran Pengetahuan Umum di SD atau Tata Negara di SMP dan SMA. Baru dalam Kurikulum SD tahun 1968 dikenal mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara (PKn). Menurut kurikulum SD 1968 Pendidikan Kewargaan Negara mencakup Sejarah Indonesia, Geografi, dan Civics yang diartikan sebagai pengetahuan Kewargaan Negara. Dalam kurikulum SMP 1968 PKn tersebut mencakup materi sejarah Indonesia dan Tata Negara, sedang

⁵¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal.56

dalam kurikulum SMA 1968 PKN lebih banyak berisikan materi UUD 1945.

Menurut Somantri dalam Ubaillah et all, istilah Kewargaannegara merupakan terjemahan dari “*Civics*” yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga Negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik.⁵²

Menurut Azyumardi dalam Ubaillah et all, mengungkapkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal: pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga Negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga Negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga sistem yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi politik dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi kritis, penyelidikan dan kerjasama, keadilan sosial, pengertian antarbudaya dan kelestarian lingkungan hidup dan hak asasi manusia.⁵³

⁵²Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.1.4

⁵³Ubaedillah, et all, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2006), edisi revisi II, hal.8-9

Dalam pandangan Zamroni dalam Junaedi et all. Menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.⁵⁴

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”⁵⁵

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan tahap lanjut pendidikan bela Negara. Pendidikan ini diselenggarakan untuk membekali para selaku calon pemimpin di masa depan dengan kesadaran bela Negara serta kemampuan berpikir secara komprehensif integral dalam rangka ketahanan nasional. Kesadaran bela Negara ini berwujud sebagai kerelaan dan kesediaan melakukan

⁵⁴Junaedi, et all., *Pendidikan Kewarganegaraan.....*, hal.1.13

⁵⁵Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKN di SD.....*, hal.1.15

upaya untuk kelangsungan hidup bangsa dan Negara melalui bidang profesinya.⁵⁶

Dari definisi Pendidikan Kewarganegaraan di atas, dapat diartikan sebagai “usaha sadar” untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan Negara. Yang bertujuan untuk membentuk dan membangun Negara yang demokratis, selaras dan sejahtera.

b. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma baru, yaitu bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui berikut ini:⁵⁷

1. *Civic Intelligence*, yaitu kecerdasan dan daya nalar warga Negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, maupun sosial.
2. *Civic Responsibility*, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang bertanggung jawab.
3. *Civic Participation*, yaitu kemampuan berpartisipasi warga Negara atau dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin masa depan.

⁵⁶Zainul Ittihad Amin, *Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2011), hal.1.38

⁵⁷Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD....*, hal. 3.10

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara umum tujuan mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
- 2) Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
- 3) Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri anak didik.

⁵⁸Fathurrohman dan Wuri Wuryandani, *Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar : untuk PGSD dan Guru SD*, (Yogyakarta: Nuha Lentera, 2011), hal.7-8

⁵⁹Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKN di SD....*, hal.3.8

- 4) Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga Negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi dalam pasar bebas dunia.
- 5) Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral, dan norma Pancasila.
- 6) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga Negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

5. Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

Mata Pelajaran PKn Materi Sistem Pemerintahan Pusat

Mata pelajaran PKn pokok bahasan organisasi pemerintahan tingkat pusat merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam satu kelompok belajar.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pokok bahasan organisasi pemerintahan tingkat pusat dalam mata pelajaran PKN di MIN Kolomayan memegang peranan penting sebagai dasar penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap-tahap pembelajaran PKN pokok bahasan organisasi pemerintahan tingkat pusat dalam dalam penelitian ini adalah:

a. Pembentukan Kelompok

Dalam satu kelas terdapat 21 siswa, sehingga dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 5 siswa, untuk kelompok 3 dan 1 beranggotakan 6 siswa dan anggota kelompok bersifat heterogen.

b. Penyajian materi oleh guru

Guru menyajikan materi dasar yang membekali siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan. Dalam hal ini materi hanya dijelaskan garis besarnya saja.

c. Penyajian tugas oleh guru

Guru menyajikan tugas kerja kelompok yang perlu diselesaikan oleh semua kelompok. Perlu diketahui bahwa lembar kerja kelompok ini bertujuan memantapkan dan mengembangkan pemahaman siswa.

d. Diskusi kelompok

Masing-masing kelompok melaksanakan diskusi dengan sesama temannya, saling menanyakan hal-hal yang belum jelas dengan waktu diskusi disesuaikan jam pelajaran.

e. Presentasi

Presentasi dilakukan tiap anggota kelompok dengan menunjuk satu orang sebagai wakil kelompok. Presentasi dilakukan bergiliran mulai dari kelompok 1 sampai 5.

f. Kuis

Kuis diadakan setelah semua kelompok selesai presentasi hasil dari kerja kelompok tersebut, kemudian guru memberi penguatan tentang materi tersebut. Kuis dilakukan dengan berbagai pertanyaan dari guru, kelompok yang mendapatkan skor terbanyak itulah pemenangnya.

g. Pemberian penghargaan

Dalam pembelajaran ini, guru hanya sebagai pemberi arahan, bimbingan, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Sehingga siswa dapat menemukan sendiri mengenai organisasi pemerintahan tingkat pusat dan tugasnya dari pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, siswa tidak akan lupa tentang konsep yang telah dipelajari.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe group dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Luklu'il Maknun,⁶⁰ dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Group Investigasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung". Dari penelitiannya membuktikan bahwa metode group investigasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini terlihat dari skor rata-rata aktivitas kegiatan siswa disiklus I sebesar 62,96 dan pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh 83,34. Selain itu keaktifan siswa dapat dilihat saat melakukan diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan ataupun jawaban pertanyaan. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar pra tindakan yaitu 61,78 dan setelah diterapkan metode group investigasi pada siklus I rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 76,14 dengan ketuntasan belajar kelas sebesar 62,96%. Sedangkan di siklus II mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 82,48 dengan ketuntasan belajar kelas sebesar 77,78%.

⁶⁰Luklu'il Maknun, *penerapan metode group investigasi untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa MI Podorejo sumbergempol tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

2. Dwi Yuli Agustin,⁶¹ dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigatin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Peneliti ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes formatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya 74,63 dan ketuntasan belajar 54,54% atau ada 12 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 50. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 84,41 dan ketuntasan belajar 85,71% atau ada 18 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 60. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPA pada materi sumber daya alam dengan metode *group investigation* telah berhasil.
3. Erna Hidayah,⁶² dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Gamol”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *group*

⁶¹Dwi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigatin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

⁶²Erna Hidayah, *Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas Ivb Sd Negeri Gamol*, (Yogyakarta: 2012), <http://eprints.uny.ac.id/7774/1/cover%20-%20%2008108241032.pdf>, di akses 22 April 2014

investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya 73,43 dan ketuntasan belajar 68,75% atau ada 7 siswa dari 16 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 87,5 dan ketuntasan belajar 93,75% atau ada 11 siswa dari 16 siswa sudah tuntas belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPS pada materi perkembangan teknologi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* telah berhasil.

4. Ani Suryani,⁶³ dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Materi Pokok Hidrokarbon dan Minyak Bumi Kelas X Semester II Di SMA Negeri I Haurgeulis Kabupaten Indramayu”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kreatifitas berfikir siswa. Peningkatan kreatifitas siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai kognitif dari setiap siklus. Pada siklus I sebesar 6,96, siklus II sebesar 7,04, dan siklus III sebesar 7,25 dari 35 siswa. Jadi, dapat disimpulkan

⁶³Ani Suryani, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Materi Pokok Hidrokarbon dan Minyak Bumi Kelas X Semester II Di SMA Negeri I Haurgeulis Kabupaten Indramayu, (Yogyakarta: 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/4157/1/BAB%20I.V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses 22 April 2014

bahwa penerapan peningkatan kualitas pembelajaran kimia pada materi pokok hidrokarbon dan minyak bumi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* telah berhasil.

Dari uraian penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa perbedaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaannya dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Lukluil Maknun: “penerapan metode group investigasi untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa MI Podorejo sumbergempol tulungagung”	1. Sama-sama menggunakan model group investigation 2. Tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar 3. Sama mata pelajarannya.	1. Lokasi penelitian 2. Subyek penelitian 3. Model yang digunakan
2. Dwi Yuli Agustin: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nahdlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”.	1. Sama-sama menggunakan model group investigation 2. Tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar	1. Mata pelajaran 2. Lokasi penelitian 4. Subyek penelitian
3. Erna Hidayah: “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Gamol”.	1. Sama-sama menggunakan model group investigation. 2. Tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran 2. Lokasi penelitian 3. Subyek penelitian
4. Ani Suryani: “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (Investigasi Kelompok) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	1. Sama-sama menggunakan model group investigation.	1. Mata pelajaran 2. Lokasi penelitian 3. Subyek penelitian 4. Tujuan penelitian

Kimia Materi Pokok Hidrokarbon dan Minyak Bumi Kelas X Semester II Di SMA Negeri I Haurgeulis Kabupaten Indramayu”.		
---	--	--

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran PKn dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar, tetapi lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini, sistematika penulisannya, hasil belajar yang diperoleh juga berbeda, selain itu perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu tidak menggunakan model *cooperative learning*. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigasi* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

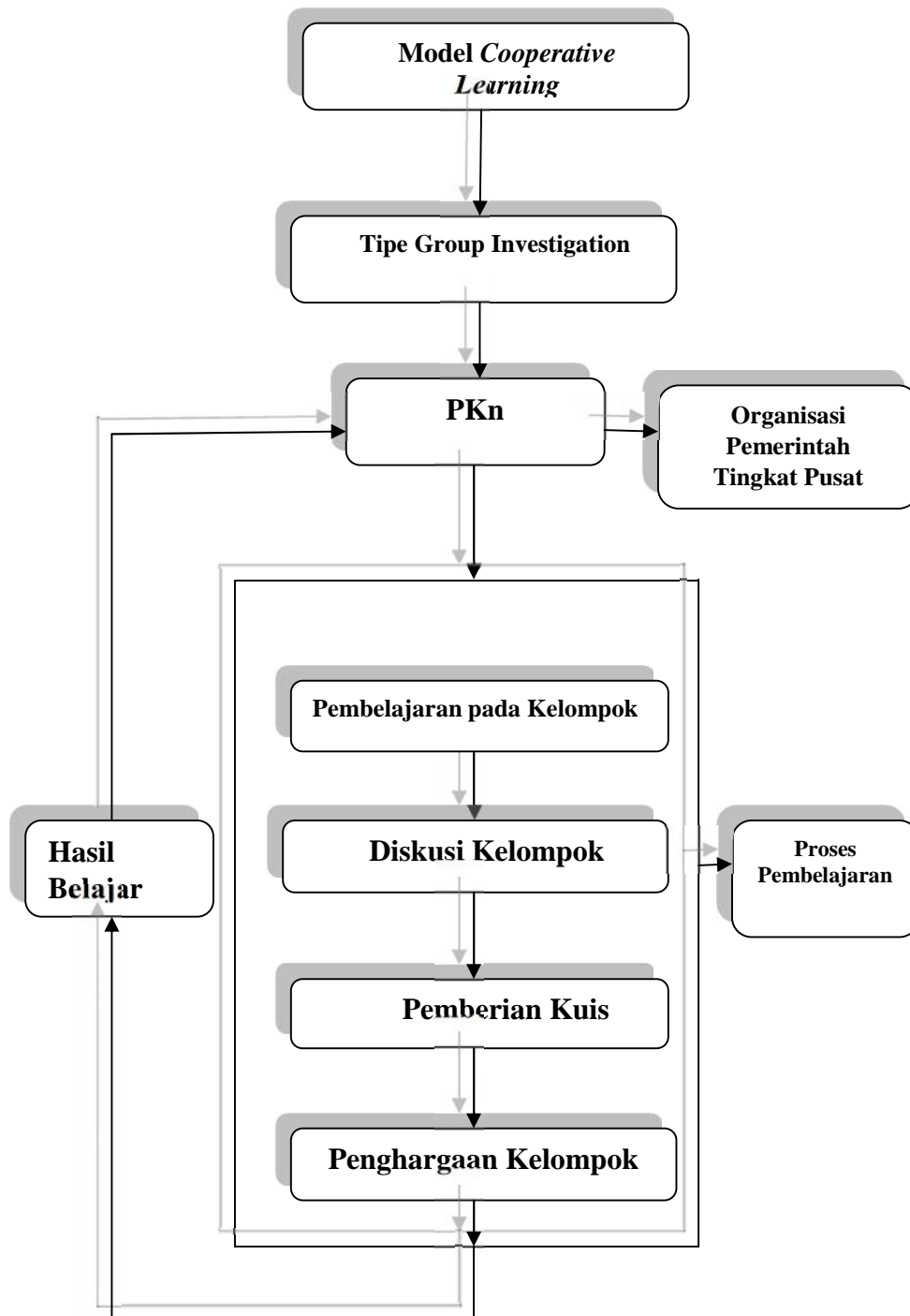
Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PKn materi organisasi pemerintah tingkat pusat pada kelas IVA MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, maka hasil belajar siswa akan lebih meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi organisasi pemerintah tingkat pusat pada kelas IVA di MIN Kolomayan. Penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* ini memiliki 5 tahap, yaitu pembentukan kelompok, pembelajaran pada kelompok, diskusi kelompok, pemberian kuis dan pemberian penghargaan kelompok.

Dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* ini guru bertindak sebagai fasilitator dan penguji hasil belajar. Siswa yang melakukan belajar aktif dikelas bersama kelompoknya. Sehingga siswa dapat belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya. Pembelajaran berbasis kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi organisasi pemerintah tingkat pusat dan diharapkan dapat menambah keakraban antar siswa.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tentang tahap-tahap model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan dibawah ini:



Gambar 2. 1: Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas, karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang menggambarkan suatu model pembelajaran yang diterapkan dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kompetensi. Pendekatan ini dilakukan secara mendalam terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IVA MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Proses yang diamati meliputi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas.¹ Penelitian ini dilakukan didalam

¹ Igak Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.3

kelas guna memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar siswa pada kelas tertentu.²

Menurut Hopkins dalam Mansur mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktis pembelajaran.³

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas, khususnya dalam hasil belajar siswa dan memperbaiki kinerja guru yang terlihat dalam keterlibatan guru secara penuh dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Peneliti melakukan penelitian dengan dibantu oleh pelaksana tindakan yaitu peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) mengamati dan mencatat segala yang dilakukan peneliti sebagai bahan evaluasi.

Pada umumnya dalam melakukan PTK ada empat tahapan yang harus dilalui seorang peneliti. Empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.⁴

Sedangkan proses penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & MC. Taggart. Pada siklus PTK, setiap kali putaran (siklus) terdiri atas: *planning* (Perencanaan), *acting*

² Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas, Filosofis, Metodologi, dan Implementasinya*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008), hal.28

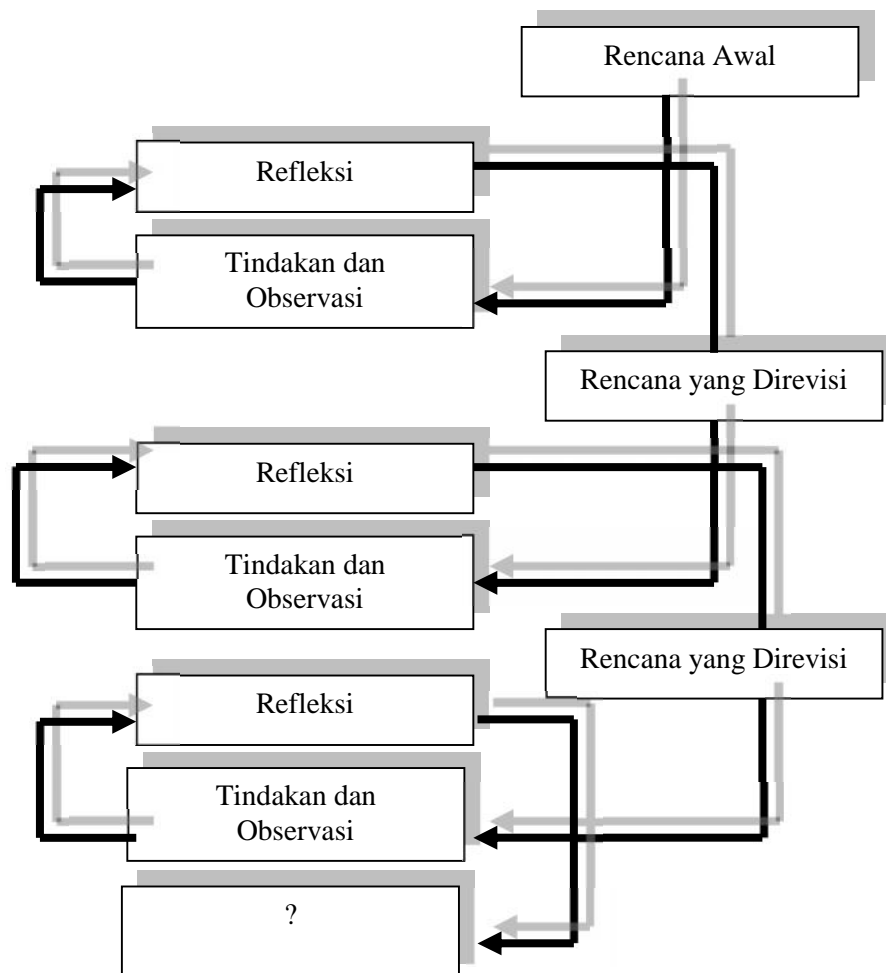
³ Mansur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.8

⁴ Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pusat Book Publisher, 2007), hal.16

(pelaksanaan), *observing* (pengobservasian), dan *reflecting* (perefleksian), hasil refleksi ini kemudian dipergunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya.⁵

Untuk lebih detailnya perhatikan siklus penelitian tindakan kelas berikut:⁶

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 3.1: Riset aksi Model Kemmis dan Mc Taggart

⁵ Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008), hal. 28

⁶ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*,....hal. 22

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar pada siswa kelas IV A semester 2, tahun pelajaran 2013/2014 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IV A sebanyak 21 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran PKn selama ini belum pernah menerapkan model *cooperative learning tipe group investigation*.
2. Dalam pelajaran PKn, anak-anak sering gaduh dan berbicara sendiri dengan temannya saat dijelaskan.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti sebagai instrumen utama. Instrumen utama yang dimaksud disini adalah peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia akan menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷

Peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV MIN Kolomayan membahas mengenai pengalaman mengajar PKn, khususnya konsep sistem pemerintahan pusat.

Sebagai pemberi tindakan dalam penelitian maka peneliti bertindak sebagai pengajar membuat rencana pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 6

melakukan wawancara dan mengumpulkan data serta menganalisis data. Guru dan teman sejawat membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tahun ajaran 2013/2014. Sedangkan, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dengan sampel 21 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan peneliti tentang sistem pemerintahan pusat. Hasil pekerjaan siswa tersebut diperiksa untuk melihat kemajuan pemahaman siswa terhadap materi sistem pemerintahan pusat.
- b. Hasil wawancara antara peneliti dengan siswa yang dijadikan subjek penelitian mengenai pemahaman konsep sistem pemerintahan pusat
- c. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat dan guru bidang studi PKn di kelas tersebut terhadap aktifitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti.
- d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam pembelajaran selama penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pengamatan/Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Pengertian lain observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.⁹

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.¹⁰ Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Yang terlibat aktif adalah guru dan teman sejawat. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian anatar perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Dalam tindakan ini digunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang keadaan

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 152

⁹ Suharsimi Arikunto, et. al, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 127

¹⁰ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: IKAPI, 2001), hal.96

subyek penelitian yang meliputi situasi dan aktifitas siswa maupun peneliti selama kegiatan pembelajaran.

Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat. Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicapai prosentase nilai rata-ratanya dengan menggunakan rumus:¹¹

$$\text{Prosentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

4 = sangat baik 2 = cukup baik

3 = baik 1 = kurang

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Prediksi
25% < persentase 43,75%	D	1	Tidak Baik
43,75% < persentase 62,5%	C	2	Cukup Baik
62,5% < persentase 81,26%	B	3	Baik
persentase 81,26%	A	4	Sangat Baik

Adapun instrument observasi sebagaimana terlampir.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹² Bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hal. 35

¹² S. Nasution, *Metode Researh Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.113

yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹³

Pengumpulan data dengan wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴ Wawancara ini digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar yang dilakukan siswa. Yang perlu diperhatikan pada saat wawancara adalah memberikan rasa aman kepada siswa sehingga mereka mampu mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh guru secara nyaman dan tidak terpaksa.¹⁵

Selain dengan siswa IV A wawancara dalam penelitian ini juga diajukan pada guru pengampu PKn kelas IV A maupun guru-guru lainnya yang bersangkutan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data awal proses pembelajaran sebelum dilakukannya penelitian. Untuk siswa wawancara dilakukan untuk memperoleh data baik pengalaman siswa dalam belajar selama ini maupun pemahaman materi menggunakan model yang diterapkan peneliti.

Adapun Instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

3. Tes

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam Suharsimi mengatakan tes adalah alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.89

¹⁵ Asep Herry, et, all, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2010), hal.5.11

diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.¹⁶

Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut pendidikan di mana dalam setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan demikian maka setiap tes menuntut siswa untuk memberi respons atau jawaban. Respons yang diberikan oleh siswa benar atau salah.¹⁷

Tes dapat diklasifikasikan menurut tujuannya, yakni menurut aspek-aspek yang ingin diukur terdapat tes prestasi dan tes bakat. Tes prestasi atau pencapaian adalah berusaha mengukur apakah seorang individu sudah belajar. Tes ini ingin mengukur tingkat performan individu pada suatu waktu setelah selesai belajar.¹⁸

a. *Pre test* (tes awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. *Pre test* ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, oleh karena itu *pre test* memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.46

¹⁷ Adi Suryanto, *Evaluasi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal.1.3

¹⁸ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti...*, hal. 72

b. *Post test* (tes akhir)

Yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan.

Sedangkan tes tulis berdasarkan waktu pemberiannya di atas yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua lagi berdasarkan bentuk soal/pertanyaannya:

a. Obyektif/*short answer test*

Tes yang terdiri dari soal-soal yang dapat dijawab dengan memilih alternative jawaban yang sudah diberikan.

b. Subyektif tes/*test esai*

Suatu bentuk tes yang terdiri dari soal-soal yang jawabannya berbentuk uraian yang relatif panjang.¹⁹

Tes merupakan prosedur sistematis di mana individu yang dites direpresentasikan dengan suatu set stimulasi jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.²⁰

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Tes

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 – 100	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal.100

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 138

E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang sekali
---	---	------	---------	---------------

Untuk menghitung hasil tes, baik *Pre test* maupun *Post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation ini, digunakan rumus *Percentages Correction* (Penilaian dengan menggunakan persen). Rumusnya adalah sebagai berikut ini:²¹

$$S = \frac{S}{R} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah sekor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Sekor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Adapun instrument tes sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data jumlah murid kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Kamus besar Indonesia dokumentasi didefinisikan sebagai suatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.²²

²¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

²² Wawan Junaidi, *Pengertian Dokumentasi*, dalam <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian dokumentasi.html>. diakses 16 Nopember 2012.

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.²³ Teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, foto – foto, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁴

Adapun instrument dokumentasi sebagaimana terlampir.

5. Angket

Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data (informasi) melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden (murid).²⁵

Angket dapat dibagi menurut sifat jawaban yang diinginkan (1) angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. (2) angket terbuka ini memberi

²³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi...*, hal. 92

²⁴ *Ibid...*, hal. 93

²⁵ Amin Budiamin, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal.57

kesempatan penuh memberi jawaban menurut apa yang dirasa perlu oleh responden.²⁶

Penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup, yakni peneliti menyusun daftar pertanyaan dan responden tinggal mengisi dengan member tanda (×) atau check list (√) pada kolom yang telah disediakan. Adapun alternatif jawaban yang digunakan yaitu: setiap jawaban “ya” diberi skor 2, jawaban “tidak” diberi skor 1, dan apabila tidak menjawab diberi skor 0. Angket diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai yaitu setelah siklus kedua dengan tujuan memperoleh data-data responden yang berhubungan dengan respon siswa.

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pertanyaan. Dari tiap pertanyaan diperoleh skor total dari seluruh siswa. Skor rata-rata setiap pertanyaan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya siswa. Untuk menentukan respon siswa, digunakan kriteria sebaga berikut:²⁷

Tabel 3.3 Kriteria Respon Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
2,00 – 1,75	Sangat Positif
1,75 – 1,50	Positif
1,50 – 1,25	Negatif
1,25 – 1	Sangat Negatif

1. 2,00 skor rata-rata > 1,75 : Sangat Positif

²⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.129

²⁷ Yonny Acep, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Familia, 2010), hal.176

2. 1,75 skor rata-rata > 1,50 : Positif
3. 1,50 skor rata-rata > 1,25 : Negatif
4. 1,25 skor rata-rata > 1 : Sangat Negatif

Adapun bentuk instrument angket sebagaimana terlampir.

6. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.²⁸ Catatan lapangan dibuat dengan tulisan tangan si peneliti, yang hanya dimengerti oleh dirinya saja. Orang lain akan mengalami kesulitan untuk membacanya karena penuh penuh dengan singkat – singkatan atau simbol – simbol dan kode – kode. Oleh karena itu, sebaiknya sesegera mungkin catatan lapangan tersebut ditulis kembali dengan cara mengetiknya sehingga dapat dapat dibaca dan dimengerti oleh semua orang. Dan catatan lapangan tersebut dibuat pada waktu peneliti mendalami madrasah dan kepala madrasah tentang kemungkinan peneliti dapat melakukan penelitian di sekolahnya.²⁹

Catatan lapangan juga digunakan sebagai perlengkapan data penelitian sehingga diharapkan semua data yang tidak termasuk dalam observasi dapat dikumpulkan pada penelitian ini.³⁰

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 209

²⁹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 197-199

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian.....*, hal.92

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹

Data yang terkumpul tentang hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan secara kualitatif. Yang dimaksud data kualitatif dalam penelitian ini yaitu: analisis data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat dan aktifitas siswa dan guru. Kemudian dalam penelitian ini digunakan analisis data dari Milles dan Huberman data tersebut dianalisis dalam tahapan yang terdiri dari tahap reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.³²

Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah Proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.³³

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁴

Proses reduksi ini berlangsung secara terus menerus selama proses

³¹ Lely J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hal. 248

³² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*....., hal. 131

³³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal.29

³⁴ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*....., hal.209

penelitian ini berlangsung. Dengan reduksi ini data kuantitatif yang masih berupa angka dianalisis secara deskriptif misalnya dengan mencari nilai-nilai rata-rata/ persentase keberhasilan belajar dan lain-lain.³⁵

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu teman sejawat dan guru pengampu PKn kelas IV A untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi grafis maupun tabel.³⁶

Dari hasil Reduksi tadi, selanjutnya dibuat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang : 1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, 2) perlunya perubahan tindakan, 3) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat, 4) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan

³⁵ Suharsimi Arikunto, *penelitian tindakan kelas.....* hal 131

³⁶ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif.....*, hal.249

lapangan terhadap tindakan yang dilakukan, 5) Kendala dan pemecahan.

3. Penarik Kesimpulan (*Conduction Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan *cooperative learning* tipe *group investigation*, maka data yang diperlukan berupa data hasil belajar diperoleh dari hasil evaluasi/nilai tes. Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil belajar tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah mencapai skor 75% ke atas, untuk menghitung hasil belajar dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh peserta didik

dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus *Percentages Correction* sebagai berikut:³⁷

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N: skor maksimal ideal dari tes tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengecekan ini adalah kriteria derajat kepercayaan.³⁸

Pada penelitian ini, derajat kepercayaan dilakukan dengan 3 teknik dari 7 teknik yang disarankan oleh Moleong, yaitu (1) ketekunan pengamatan; (2) triangulasi data; (c) pemeriksaan sejawat.

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus selama proses belajar mengajar, pengamatan kejadian-kejadian selama pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan mengidentifikasi kendala-kendala selama pembelajaran dan tercatat secara sistematis.

³⁷ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.112

³⁸ <http://semfirdauz.wordpress.com/2007/11/14/skrip/>, diakses tanggal 14 Januari 2014

2) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil pengamatan teman sejawat dengan peneliti. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara, (2) membandingkan hasil tes dengan observasi, (3) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi dengan guru PKn kelas IV MIN Kolomayan sebagai sumber lain, tentang kemampuan akademik yang dimiliki informan penelitian pada pokok bahasan lainnya.

3) Pemeriksaan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman sejawat. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan baik dari segi teori maupun metodologi guna membantu menganalisis dan menyusun rencana tindakan selanjutnya.

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar atau pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat nilai 75 setidaknya 75 % dari jumlah seluruh siswa.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75 - 80%. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75 - 80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.³⁹ Hal ini, untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa, kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.⁴⁰

Penilaian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat kontinyu dan fungsional setelah mengalami pelatihan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran.⁴¹ Dalam konsep belajar disebutkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.⁴² Sedangkan teori pembelajaran

³⁹Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal:8

⁴⁰Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal:101-102

⁴¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hal: 23

⁴²Bettencourt, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hal: 61

mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik.⁴³

Penilaian proses hasil mengajar menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar mengajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan proses yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁴

I. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pra tindakan dan kedua tahap pelaksanaan

Rincian tahap - tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan (pra tindakan)

Tahap pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran PKn. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subjek penelitian dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.

⁴³Yamin, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007) hal:168

⁴⁴Nana Sujana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.....*, hlm: 32

2. Tahap pelaksanaan tindakan

a. Perencanaan tindakan

- 1) Melakukan pertemuan awal dengan guru bidang studi untuk mendiskusikan persiapan tindakan dan waktu dilaksanakannya tindakan.
- 2) Membuat skenario pembelajaran yakni perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran.
- 3) Mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran seperti pembentukan kelompok, lembaran diskusi siswa.
- 4) Mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan seperti lembar tes akhir tindakan, lembar observasi, lembar angket dan lembar wawancara.

b. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan yang dimaksud adalah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan materi sistem pemerintahan pusat dengan rancangan-rancangan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran
- 2) Mengadakan tes awal

3) Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi dan membuat kesimpulan berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Observasi/pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran serta mempraktekannya selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas, mencatat apa yang terjadi di dalam kelas dan juga mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan dan bersama dengan teman sejawat mendiskusikan rancangan implementasi tindakan.⁴⁵ Pada tahap ini hasil yang didapatkan dalam tindakan serta observasi dikumpulkan.

Refleksi digunakan untuk mengukur keberhasilan pada suatu siklus dan dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan ini untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari suatu perencanaan yang dilaksanakan pada siklus 1. Refleksi juga merupakan acuan dalam menentukan perbaikan atas kelemahan pelaksanaan siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan:

⁴⁵ Suharsimi arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas.....*, hal 19

1. Evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi waktu, mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
2. Melakukan pertemuan dengan teman sejawat untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran (RPP) dan lain-lain.
3. Memperbaiki pelaksanaan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya, dan evaluasi tindakan 1.
Seperti siklus 1, pada siklus 2 ini akan disesuaikan dengan masalah-masalah proses dan hasil pembelajaran yang terjadi disiklus 1, apa yang belum dicapai disiklus 1 akan dilanjutkan dan diperbaiki di siklus 2.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang tertera di sini merupakan seluruh kegiatan peneliti dalam proses penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di MIN Kolomayan.

1. Paparan Data

a. Kegiatan Pra Tindakan

Pagi itu, 13 Januari 2014 peneliti bersama tujuh rekan peneliti lainnya berkunjung ke MIN Kolomayan untuk silaturahmi bersama-sama. Kedatangan kami di MIN Kolomayan disambut baik oleh guru-guru dan Bapak Drs. Syamsul Hadi, M.Pd.I selaku kepala sekolahnya. Selain bersilaturahmi peneliti dan tujuh rekan peneliti lainnya bermaksud untuk mempertegas kembali atas rencana peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan ekspresi bahagia Pak Syamsul menerima maksud kami dan berharap lewat penelitian ini para siswa menjadi lebih semangat belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Hari berikutnya tanggal 1 Februari 2014, peneliti dan ketujuh rekan peneliti lainnya berkunjung kembali untuk memberikan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung sebagai formalitas. Pak Syamsul dan kami berbincang-bincang sekaligus menegaskan kembali

bahwa surat izin yang telah diberikan beliau terima dan peneliti beserta tujuh peneliti lainnya diterima secara terbuka untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Pada hari itu juga pak Syamsul bertanya mengenai kelas-kelas yang akan dilakukan penelitian dan menegaskan untuk membagi kelas jangan sampai ada kelas yang tidak menjadi subyek penelitian, sehingga semua kelas bisa merasakan proses penelitian tersebut. Dalam perbincangan hari itu beliau juga mempersilahkan peneliti untuk melakukan pertemuan dengan guru pengampu masing-masing mata pelajaran dan mengkonsultasikan segala hal mengenai proses penelitian.

Bapak Ma'ruf S.Pd.I, selaku guru pengampu PKn kelas empat sedang kosong tidak masuk kelas dan beliau berada di kantor madrasah sehingga peneliti langsung menemui beliau untuk berkonsultasi sekaligus mengkonfirmasi hasil perbincangan peneliti dengan kepala madrasah. Saat peneliti berbincang-bincang dengan guru pengampu, peneliti menunjukkan judul penelitian yang akan dilakukan pada kelas empat, dengan penasaran beliau membaca dan menanyakan hal-hal terkait dengan model pembelajaran yang akan peneliti gunakan. Lewat perbincangan tersebut peneliti mengambil kesimpulan terhadap guru pengampu bahwa beliau belum pernah menggunakan model tersebut dalam proses pembelajarannya di kelas dan beliau berharap dengan model pembelajaran tersebut para

siswa akan semakin antusias dan menyukai pelajaran PKn. Beliau mengatakan bahwa mata pelajaran PKn dianggap sulit oleh siswa khususnya kelas empat karena banyaknya materi yang harus diingat.

Perbincangan dilanjutkan dengan peneliti menanyakan gambaran umum siswa kelas IVA, diperoleh bahwa jumlah siswa kelas tersebut 21 anak, dengan 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, kemampuan siswa heterogen dan latar belakang keluarga siswa beragam mulai dari petani, pedagang, wiraswasta, hingga guru.

Selanjutnya, Pak Ma'ruf memberikan jadwal pelajaran PKN kelas IVA. Dalam jadwal mata pelajaran PKn diajarkan pada hari Kamis jam ke-5 sampai ke-6 (10.25 – 11.00) seperti ini adalah jam sesudah istirahat jadi secara psikologis para siswa masih semangat menerima pelajaran. Namun pada saat itu jam pelajaran diganti menjadi jam ke-3 sampai ke-4. Kemudian, peneliti menyampaikan bahwa dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana penelitian dan teman sejawat sebagai pengamat (observer). Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai guru mata pelajaran yang menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan rancangan tindakan yang telah ditentukan. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak terkesan sebagai penelitian, tapi sebagaimana pembelajaran PKn pada umumnya.

Sedangkan tugas teman sejawat sebagai pengamat adalah mengamati seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh

peneliti dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran terutama menyangkut kegiatan belajar siswa. Untuk mempermudah proses pengamatan, nantinya peneliti akan memberikan lembar observasi kepada pengamat, yaitu satu lembar observasi guru dan satu lembar observasi siswa.

Setelah perbincangan tersebut sebagai bekal awal peneliti dianggap cukup, peneliti dan ketujuh rekan peneliti lainnya pulang dengan membawa informasi masing-masing. Hari Selasa, 4 Februari 2014 peneliti kembali berkunjung ke madrasah menemui Bapak Ma'ruf untuk meminjam buku, menanyakan batas materi pelajaran dan beberapa proses pembelajaran PKn di kelas. Adapun rekaman singkat tentang hasil wawancara tersebut, tertulis sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 : Hasil Wawancara Guru

No.	Aspek-aspek yang Diwawancara	Ringkasan jawaban	Ket
1.	Bagaimana kondisi kelas IV ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran PKn?	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum sebagian besar dari mereka aktif dan antusias. 	Terjawab
2.	Dalam pembelajaran PKn, pernahkah Bapak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation?	<ul style="list-style-type: none"> Belum pernah, model yang digunakan ya seperti model yang lain. 	Terjawab
3.	Model atau metode apa saja yang pernah Bapak gunakan?	<ul style="list-style-type: none"> Ya yang paling sering ceramah, Tanya jawab, tugas kelompok. 	Terjawab

Bersambung . . .

Lanjutan Tabel 4.1...

No.	Aspek-aspek yang Diwawancara	Ringkasan jawaban	Ket
4.	Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran dengan model atau metode yang Bapak terapkan?	<ul style="list-style-type: none"> Pada awalnya siswa mengikuti pelajaran dengan baik tetapi setelah beberapa menit kemudian ada beberapa siswa yang ramai, namanya anak-anak tapi dengan menyuruh mereka menulis dan Tanya jawab sedikit bisa mengkondisikan kelas. 	Terjawab
5.	Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV untuk mata pelajaran PKn?	<ul style="list-style-type: none"> Secara keseluruhan baik tapi juga masih ada yang nilainya di bawah KKM 	Terjawab
6.	Berapa KKM dan nilai rata-rata siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn?	<ul style="list-style-type: none"> Nilai rata-rata untuk mata pelajaran PKn 70-75, dan KKMnya 75. 	Terjawab

Sumber : Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu PKn¹

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa siswa kelas IVA dalam mata pelajaran PKn sering ramai dan berbicara sendiri dengan temannya saat guru menyampaikan materi sehingga setiap diberi pertanyaan atau evaluasi siswa selalu menjawab tapi kurang tepat. Dengan permasalahan tersebut peneliti menyampaikan kembali model yang akan digunakan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan di atas dan meminta pertimbangan guru.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 13 Februari 2014 sampai 27 Februari 2014. Pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *group investigation* ini menggunakan 2 siklus. Dalam

¹ Catatan wawancara dengan Bapak Ma'ruf (Guru PKn kelas IV di MIN Kolomayan), pada tanggal 13 Februari 2014

siklus pertama terdiri dari 2 pertemuan, sedangkan siklus kedua dua kali pertemuan. Setiap akhir siklus diadakan tes akhir (*post test*) untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dan tiap kali pertemuan dilakukan penilaian proses. Penelitian ini berlangsung 4 kali tatap muka. Pertemuan pertama digunakan untuk melaksanakan tes awal (*post test*).

Penelitian melakukan test awal dahulu sebelum melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan penelitian serta sebagai acuan pembentukan kelompok belajar sesuai dengan model *cooperative learning tipe group investigation*. Tes awal dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2014. Sebelum tes awal berlangsung, peneliti beramah-tamah dahulu. Selanjutnya peneliti mengadakan Tanya jawab dengan semua siswa supaya terjadi kedekatan yang lebih lagi antara peneliti dengan siswa. Tes ini diikuti 21 siswa. Soal *pre-test* berbentuk uraian sebanyak 10 butir soal. Adapun soal *pre test* Sebagaimana terlampir.

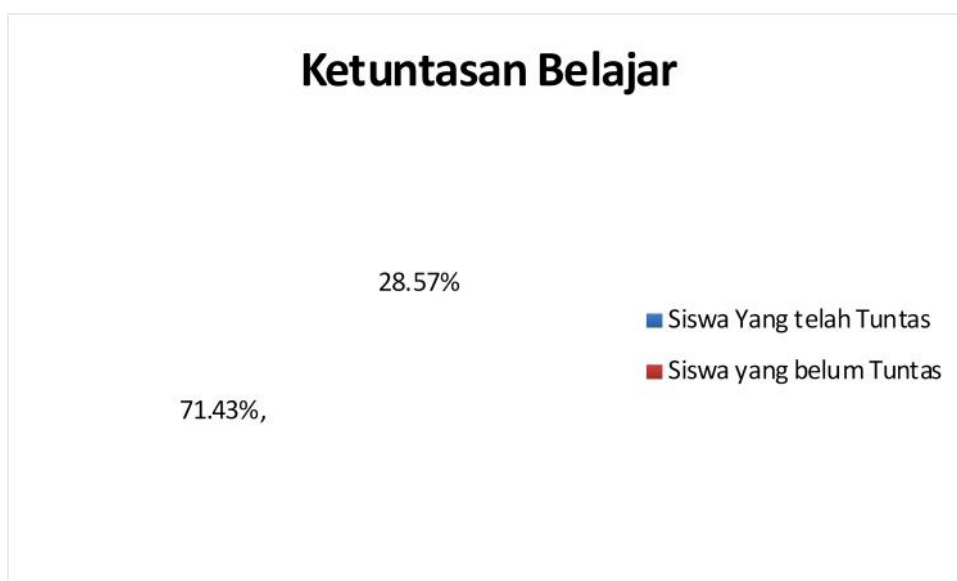
Kegiatan tes berlangsung dengan tertib dan lancar, selama 15 menit. Setelah diadakan *pre test*, peneliti mengoreksi pekerjaan siswa dan diperoleh nilai *pre test* yaitu sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Analisis Hasil *Pre Test* Siswa

No.	Nama Siswa	Jenis kelamin	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				YA	TIDAK
1	2	3	4	5	6
1	Ahmad Bahaudin Nawawi	L	70		√
2	Anisa Eka Septi Cahya	P	50		√
3	Arif Rahman Hakim Samsu	L	50		√
4	Arju Nailata Azmin Sobah	P	80	√	
5	Dewi Isna Tsamrotul F	P	70		√
6	Erlu Angi Anjani	P	70		√
7	Husna Al-Abidatul Kholisoh	P	80	√	
8	Intan Ananda Putri	P	70		√
9	Lu'lu il Maknun	P	50		√
10	M. Bagus Setiawan	L	80	√	
11	M. Faza Rosyidin	L	70		√
12	M. Ibra Hakim	L	70		√
13	M. Nurfan Haris Erlangga	L	80	√	
14	M. Wahid Hidayatullah	L	80	√	
15	M. Zaki Zamzami	L	80	√	
16	Nafisatul Mara'ah	P	70		√
17	Riska Yuni Wulandari	P	70		√
18	Rofiatul Khasanah	P	60		√
19	Tiara Safira Salsabila	P	50		√
20	Winda Badi'atul Janah	P	60		√
21	Felik Adista Riski Dewantara	L	70		√
Jumlah			1430	6	15
Jumlah Skor yang Diperoleh			1430		
Rata-Rata			68.09		
Ketuntasan Belajar (%)			28,57%		

Sumber : Hasil *pre test* kelas IVA

Gambar 4.1. Diagram Hasil *pre test* Siswa



Berdasarkan tabel 4.2. dan Gambar 4.1. dapat diketahui bahwa dari jumlah 21 siswa yang mengikuti kegiatan *pre test*, diketahui sebanyak 6 siswa atau 28,57% yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Sedangkan 15 siswa yang lain atau 71,42% masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Tabel 4.3 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
1	2	3	4	5
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat kurang

Dari hasil perolehan nilai kegiatan *pre test* yang telah dilaksanakan peneliti dan berdasarkan tabel 4.3 tentang kriteria penelitian, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut pada predikat

sangat kurang dan pembelajaran PKn masih jauh dari KKM yang telah distandarkan yakni 75 dan ketuntasan 75% dari keseluruhan siswa. Untuk itu peneliti akan melakukan PTK guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Dengan menggunakan model tersebut peneliti berharap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn lebih meningkat dan mencapai ketuntasan kelas yakni 75% dari keseluruhan siswa dengan nilai 80.

b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran PKn pada pokok bahasan bahasan “Sistem Pemerintah Pusat” melalui model *cooperative learning* tipe *group investigation* ini terbagi dalam 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara terperinci akan diuraikan dalam setiap siklusnya sebagai berikut:

1) Siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada masing–masing pertemuan. Pertemuan pertama adalah penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* materi sistem Pemerintah Pusat sedang pada pertemuan kedua adalah pelaksanaan *post test* I. Proses pelaksanaan siklus I dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

I. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti adalah tersistematis dalam susunan berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan guru terkait materi dan proses pembelajaran yang akan peneliti lakukan.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai materi yang akan diajarkan.
3. Mempersiapkan alat atau media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Menelaah dan mempelajari materi yang akan disampaikan.
5. Menyiapkan soal dan lembar kerja untuk diskusi kelompok.
6. Menyiapkan soal untuk Group Investigation dan lembar post-test 1 untuk mengetahui hasil belajar.
7. Menyiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan observasi aktifitas siswa.
8. Menyiapkan format wawancara siswa dan lembar catatan lapangan.
9. Melakukan koordinasi dengan teman sejawat mengenai pelaksanaan tindakan.

II. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada pelaksanaan tindakan disiklus pertama ini peneliti melakukan dua kali pertemuan, dan dalam satu pertemuan terdapat

dua jam pelajaran (2x35 menit). Kegiatan dalam dua pertemuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertemuan Ke-1

a. Eksplorasi

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Februari 2014. Pada hari ini peneliti ditemani oleh 2 orang teman sejawat sebagai tim kolaborasi yang bertindak sebagai observer. Peneliti bersama teman sejawat sebagai observer memasuki kelas. Peneliti bertindak sebagai pendidik. Sebelum memulai pelajaran peneliti mengkoordinasikan kelas supaya tenang, tertib dan siap menerima pelajaran. Peneliti mulai melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa membaca basmallah dan membaca doa sebelum belajar yang kemudian dilakukan oleh siswa secara serentak. Selanjutnya, peneliti membaca absensi untuk mengecek kehadiran siswa sekaligus berbasa-basi menanyakan kabar siswa dan kesiapan siswa belajar materi sistem pemerintahan pusat. Peneliti melanjutkan dengan pemberian motivasi agar selama pelajaran berlangsung siswa dapat mengikuti pelajaran secara aktif.

Setelah itu peneliti juga mengadakan apersepsi, guna mengaitkan pengetahuan siswa tentang materi sistem pemerintahan pusat dalam kehidupan sehari-hari. Dilanjutkan

sebagai bekal peneliti atas pengetahuan siswa, peneliti membagikan soal *pre-test* untuk dikerjakan siswa. Kurang lebih 15 menit anak-anak selesai mengerjakan dan peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan di depan sambil peneliti melihat secara acak pekerjaan siswa.

b. Elaborasi

Pada tahap ini sebagai awal materi peneliti menuliskan judul dalam sebuah kertas manila berwarna agar siswa lebih fokus. Peneliti membahas materi dengan sedikit menyinggung pada soal *pre-test*, dan dari situ terlihat bahwa siswa masih banyak yang belum mengetahui sistem pemerintahan pusat. Untuk memahami materi ini peneliti membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota 5 anak secara acak dan heterogen. Dengan penasaran siswa melakukan perintah peneliti dan berkumpul bersama kelompok yang telah peneliti buat.

Pembagian kelompok pada kelas IVA dari 21 anak terbagi menjadi 5 kelompok. Kelompok 1 terdiri dari 5 anak, kelompok 2, 3, 4, dan 5 beranggotakan 4 anak. Selanjutnya peneliti memberikan materi dan soal kelompok. Setelah membagikan peneliti menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan siswa, yakni siswa harus berdiskusi dengan kelompok sambil mengerjakan soal kelompok yang telah dibagikan. Saat diskusi

kelompok berlangsung peneliti hanya memantau dan memastikan bahwa siswa melakukan tugasnya dengan benar.

Sambil memantau siswa, peneliti membuat catatan lapangan keadaan kelas. Setelah 25 menit berlalu peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan tugas kelompok yang telah selesai dikerjakan siswa. Kelompok yang telah selesai mengumpulkan tugas diberi 1 bintang oleh peneliti. Dan masing-masing kelompok diberi kupon warna satu siswa memegang satu kupon, tampak siswa kebingungan dengan fungsi kupon warna tersebut. Setelah semua selesai mengumpulkan tugas kelompok siswa diminta tenang dan peneliti akan memberitahukan fungsi kupon warna tersebut.

Peneliti menjelaskan bahwa kupon warna tersebut berisi angka-angka yang berwarna-warna, kupon tersebut digunakan peneliti untuk memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk secara acak sesuai dengan angka yang disebutkan oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti menunjuk angka per angka yang tertera pada kupon warna yang telah dipegang siswa, kemudian siswa yang ditunjuk akan menjawab pertanyaan yang terkait dengan materi sistem pemerintahan pusat. Sehingga masing-masing siswa mendapat satu kupon pertanyaan dan peneliti memberi pertanyaan, sehingga siswa menjawab dengan antusias. Namun ada beberapa siswa yang menjawabnya kurang

tepat, dan sebagian menjawab dengan benar. Bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, maka peneliti akan memberikan penghargaan berupa bintang yang nantinya bisa di hitung mana yang terbanyak maka akan mendapatkan nilai.

c. Konfirmasi

Waktu yang tersisa yakni 15 menit oleh peneliti digunakan untuk menjelaskan dan melakukan kesimpulan atas pelajaran yang diberikan hari ini. Peneliti memberitahukan bahwa hari ini siswa-siswa begitu semangat belajar dan peneliti berharap semangat ini akan terus berlangsung hingga pelajaran terakhir. Peneliti juga memberitahukan agar siswa rajin belajar karena pertemuan berikutnya peneliti akan mengadakan tes. Pelajaran hari ini ditutup dengan bacaan hamdalah bersama-sama dan ucapan salam.

Analisa hasil tugas kelompok dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4 Skor Kelompok Mata Pelajaran PKn

Kelompok	Skor Soal Diskusi	Keterangan
Kelompok 1 <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lu'luil Maknun (<i>Ketua Kelompok</i>) ▪ Husna Al Abidatul ▪ Tiara Safira ▪ Moh. Ibra ▪ Moh. Wahid 	100	Sangat Baik
Kelompok 2 <ul style="list-style-type: none"> ▪ Arju Nailata(<i>Ketua Kelompok</i>) ▪ Nurfan Haris ▪ Dewi Isna ▪ Rofiatul Khasanah 	100	Sangat Baik

Bersambung . . .

Lanjutan Tabel 4.4...

Kelompok	Skor Soal Diskusi	Keterangan
Kelompok 3 <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagus (<i>Ketua Kelompok</i>) ▪ Felik ▪ Faza ▪ Winda 	100	Sangat Baik
Kelompok 4 <ul style="list-style-type: none"> ▪ Intan (<i>Ketua Kelompok</i>) ▪ Satul ▪ Arif ▪ Erli 	100	Sangat Baik
Kelompok 5 <ul style="list-style-type: none"> ▪ Zaki (<i>Ketua Kelompok</i>) ▪ Riska ▪ Bahak ▪ Ayu 	100	Sangat Baik

2. Pertemuan Ke-2

a. Eksplorasi

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Pebruari 2014. Pada pertemuan ini peneliti juga ditemani oleh teman sejawat sebagai tim kolaborasi yang bertindak sebagai observer. Seperti pada pertemuan pertama peneliti akan menyampaikan materi sistem pemerintahan pusat terkait mengenal organisasi pemerintahan pusat, seperti presiden, wakil presiden, dan para menteri. Sebelum pelajaran dimulai peneliti terlebih dahulu mengkondisikan kelas agar siswa benar-benar siap menerima pelajaran.

Pelajaran dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dilanjutkan membaca basmalah bersama-sama. Peneliti mengecek kehadiran siswa yang masuk hari itu.

Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi sistem pemerintahan pusat dari pertemuan sebelumnya. Dari sini terlihat bahwa siswa mulai ada perkembangan yakni siswa mampu mengenal presiden, wakil presiden, dan para menteri. Siswa juga mampu menyebutkan presiden, wakil presiden, menteri negara, menteri departemen dan menteri koordinator.

b. Elaborasi

Memasuki pelajaran inti seperti pertemuan 1 peneliti membagi kelompok menjadi 5 kelompok dengan anggota 4-5 anak. Selanjutnya peneliti membagikan materi diskusi dan meminta siswa untuk melakukan diskusi. Peneliti menyampaikan bahwa diskusi hari ini untuk mengingat kembali materi-materi yang disampaikan peneliti karena setelah penelitian ini akan dilakukan tes sebagaimana yang peneliti sampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Setelah siswa berdiskusi selama 15 menit peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah siswa presentasi, peneliti mengevaluasi hasil diskusi kelompok dan memberikan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas. Setelah itu siswa kembali ke tempat duduk masing-masing sambil menyiapkan alat tulisnya. Setelah kelas dianggap tenang peneliti membagikan soal *post*

tes 1 pada siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan soal tersebut dengan bersungguh-sungguh karena peneliti memberikan waktu 30 menit untuk menyelesaikannya.

Soal *post tes* ini berisi 15 soal dengan 10 soal obyektif yakni pilihan ganda dan 5 soal subyektif yakni uraian. Peneliti memantau kerja siswa dan mengkondisikan kelas agar tetap tenang. Siswa yang telah selesai diharapkan untuk tenang dan menunggu hingga waktu yang ditentukan habis.

c. Konfirmasi

Memasuki kegiatan akhir waktu yang tersisa 10 menit digunakan peneliti untuk mengevaluasi materi yang telah dipelajari siswa dari pertemuan I sampai II ini. Dilanjutkan peneliti memberitahukan bahwa hari ini siswa belajar begitu semangat dan meminta siswa untuk rajin belajar walau tidak ada PR dan untuk pertemuan selanjutnya peneliti memberi pesan siswa untuk belajar lebih rajin karena pertemuan selanjutnya juga akan diadakan ulangan. Pelajaran pertemuan II diakhiri dengan bacaan *hamdallah* bersama-sama dan ucapan salam.

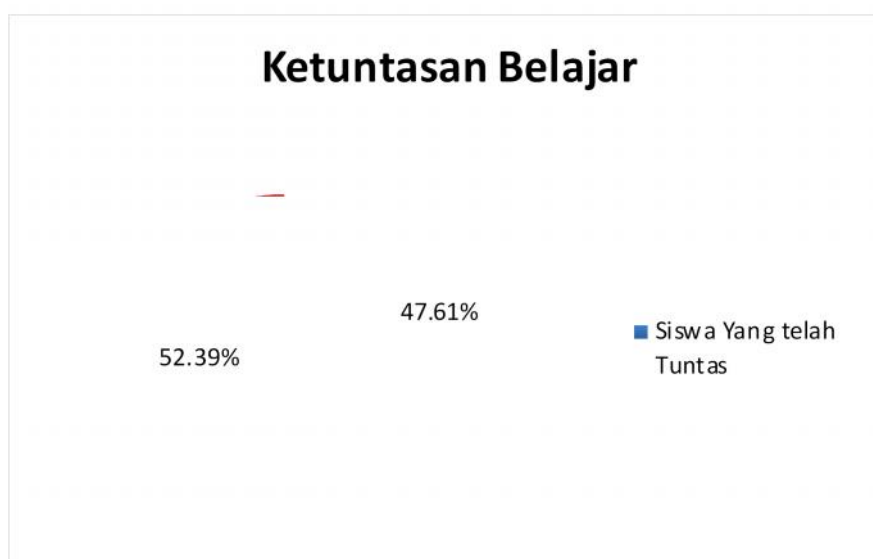
Analisis *post test* 1 pada siklus 1 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Analisis Hasil *Post Test*

No.	Nama Siswa	Jenis kelamin	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				YA	TIDAK
1	2	3	4	5	6
1	Ahmad Bahaudin Nawawi	L	80	√	
2	Anisa Eka Septi Cahya	P	70		√
3	Arif Rahman Hakim	L	65		√
4	Arju Nailata Azmin Sobah	P	70		√
5	Dewi Isna Tsamrotul F	P	90	√	
6	Erlu Angi Anjani	P	65		√
7	Husna Al-Abidatul H	P	80	√	
8	Intan Ananda Putri	P	85	√	
9	Lu'lu il Maknun	P	60		√
10	M. Bagus Setiawan	L	75	√	
11	M. Faza Rosyidin	L	75	√	
12	M. Ibra Hakim	L	75	√	
13	M. Nurfan Haris Erlangga	L	75	√	
14	M. Wahid Hidayatullah	L	70		√
15	M. Zaki Zamzami	L	75	√	
16	Nafisatul Mara'ah	P	80	√	
17	Riska Yuni Wulandari	P	65		√
18	Rofiatul Khasanah	P	65		√
19	Tiara Safira Salsabila	P	65		√
20	Winda Badi'atul Janah	P	65		√
21	Felik Adista Riski Dewantara	L	70		√
Jumlah			1520	10	11
Jumlah Skor yang Diperoleh			1520		
Rata-Rata			72.38		
Ketuntasan Belajar (%)			47.61%		

Sumber: Hasil *post test* siklus I

Gambar 4.2. Diagram Hasil Post Test I Siswa



Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar diagram hasil post tes I yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nilai 75 maka dapat dicari persentase siswa yang lulus yaitu:

$$S = \frac{JL}{JS} \times 100\%$$

$$\frac{10}{21} \times 100\% = 47.61\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

JL : Jumlah siswa yang lulus

JS : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 21 siswa yang mengikuti kegiatan *post test*, diketahui sebanyak 10 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai 75. Sedangkan 11 siswa yang lain atau 52.38% masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Namun, siklus I berakhir dengan nilai rata-rata 72.38. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tahap *pre test* ke *post test* I pada siklus I.

Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 47.45%, yang berarti bahwa ketuntasan belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.

Dengan demikian masih perlu melakukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa model *cooperative learning* tipe *group investigation* ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA MIN Kolomayan.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan (*Observing*) ini dilakukan peneliti saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Untuk itu peneliti membutuhkan teman sejawat sebagai observer dalam melakukan pengamatan aktivitas penelitian dan aktivitas belajar siswa. Pengamatan ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi yang peneliti buat. Isi pedoman tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti selama proses penelitian.

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru yang akan diobservasi oleh observer dan disini peneliti membawa teman sejawat yakni Siti Asiyah sebagai observernya. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Peneliti dan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi kegiatan peneliti dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Dilakukan		Penilaian			
		Ya	Tdk	1	2	3	4
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√				√	
2.	Memberi motivasi kepada siswa	√				√	
3.	Menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok	√					√
4.	Menjelaskan materi baru secara singkat	√					√
5.	Membagi siswa dalam kelompok	√				√	
6.	Membimbing kelompok-kelompok dalam merumuskan masalah	√					√
7.	Membimbing diskusi kelompok dalam memecahkan permasalahan kelompok	√					√
8.	Memberikan kesempatan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan baik kepada guru maupun sesama siswa	√					√
9.	Memberi tes kecil dengan kupon bicara	√				√	
10.	Membimbing siswa menarik kesimpulan	√					√
Total Skor						12	24

Sumber: Hasil Observasi Kegiatan Penelitian Siklus I

Berdasarkan tabel di atas ada beberapa hal yang dilakukan peneliti namun belum sempurna. Meskipun demikian, secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan pada lembar observasi tersebut. Nilai yang diperoleh ($3 \times 4 = 12$), ($4 \times 6 = 24$). Jadi seluruh skornya $12 + 24 = 36$. Sedangkan nilai maksimalnya adalah 40, yakni 4 opsi penilaian dikali 10 aspek yang diamati sama dengan 40.

$$\text{Presentasi nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Jadi, NR yang diperoleh adalah: $\frac{36}{40} \times 100\% = 90\%$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu:

Tabel 4.7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
1	2	3	4
25% < presentase 43,75%	D	1	Tidak Baik
43,75% < presentase 62,5%	C	2	Cukup Baik
62,5% < presentase 81,26%	B	3	Baik
presentase 81,26%	A	4	Sangat Baik

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan penelitian berada pada kategori sangat baik.

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Muncul		Penilaian			
		Ya	Tdk	1	2	3	4
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru/siswa.	√				√	
2.	Siswa mengajukan pertanyaan pada guru/siswa.	√				√	
3.	Siswa mampu berdiskusi dengan tertib.	√				√	
4.	Siswa memahami peraturan permainan.	√				√	
5.	Siswa mengikuti permainan dengan tertib.	√					√
6.	Siswa memberikan kesempatan orang lain bicara.	√		√			
7.	Siswa mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan.	√					√
Total Skor				1	2	12	16

Sumber: Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus 1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan, point-point yang telah ditentukan muncul dalam kegiatan siswa walaupun semua belum memiliki poin yang sempurna. Dari hal itu peneliti dapat melihat jumlah skor yang diberikan oleh observer, $1 \times 1 = 1$, $2 \times 1 = 2$, $3 \times 4 = 12$, $4 \times 4 = 16$. Jadi total skornya 31, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 40.

$$\text{Presentasi nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Jadi, NR yang diperoleh adalah: $\frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori baik.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, di mana hal-hal tersebut tidak tertuang dalam lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Didalam kelas keadaanya ramai dan gaduh sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Siswa nampak kurang antusias ketika diberikan tugas.
- 3) Dalam pembagian kelompok, siswa cenderung masih memilih teman yang pandai untuk diajak berkelompok.
- 4) Siswa merasa senang saat guru menerangkan organisasi pemerintahan tingkat pusat dengan menuliskan materi dalam kertas manila berwarna dengan langkah-langkah yang sesuai, mudah dipahami dan latihan yang bervariasi.

c. Wawancara Siswa

Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yaitu terdiri dari siswa yang telah dipilih peneliti untuk diwawancarai. Peneliti memilih dua siswa yaitu (LLK) dan (FKY) sebagai sampel. Hasil rangkuman wawancara tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Wawancara Siswa

No.	Aspek-aspek yang Diwawancara	Ringkasan jawaban	Ket
1.	Bagaimana pemahaman kamu terhadap materi organisasi pemerintahan tingkat pusat?	LLK: "sudah paham dan jadi mengetahui tentang organisasi tingkat pusat". FKY: "iya bu sekarang saya paham materi yang ibu jelaskan tadi".	Terjawab
2.	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> ?	LLK: "kesulitan bu saat berkelompok, karena ada yang tidak mau mengerjakan" FKY: "ya saya tidak mengalami kesulitan bu, karena kelompok saya kompak semua bu".	Terjawab
3.	Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> ?	LLK: "menarik bu, bisa berkelompok dengan teman-teman" FKY: "menarik, senang, bahagia, gembira bu".	Terjawab
4.	Apakah kamu senang menerima pelajaran organisasi pemerintahan tingkat pusat dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> ini?	LLK: "senang sekali bu". FKY: "senang bu, kelas jadi hidup".	Terjawab
5.	Apakah yang membuat kamu senang ketika diajar dengan dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> ?	LLK: "senang bekerja sama dengan kelompok bu". FKY: "karena mendapat penghargaan bu dalam kerja sama kelompoknya".	Terjawab

Sumber: Hasil Wawancara dengan Siswa²

Dari hasil wawancara dengan siswa terlihat bahwa siswa merasa senang dengan Model *Cooperative Learning tipe Group investigation* ini.

²Catatan wawancara dengan Luluk dan Fikriyah, (siswa kelas IVA MIN Kolomayan), tanggal 20 Februari 2014

4. Refleksi Siklus I

Refleksi ini dapat dilihat dari perelohan *pre test*, *post test*, hasil observasi maupun catatan lapangan. Hal-hal yang belum dilakukan secara baik pada siklus ini akan menjadi acuan perbaikan pada siklus berikutnya yakni siklus II. Adapun hal-hal yang perlu direfleksi dari pelaksanaan siklus 1, yakni:

- a. Dalam kegiatan *pre test* yang dilakukan peneliti menghasilkan ketuntasan belajar 28,57% yakni 6 siswa dari 21 siswa, kemudian meningkat pada kegiatan *post test* 1 dengan ketuntasan belajar sebesar 47.45%, yakni 10 dari 21 siswa. Dengan data yang diperoleh maka pada siklus 2 diharapkan ketuntasan belajar meningkat hingga sesuai batas ketuntasan belajar yakni 75% dari 21 siswa.
- b. Kegiatan diskusi kelompok pada siklus 1 ini sudah menunjukkan hasil yang baik terbukti pada hasil soal diskusi yang dijawab oleh siswa rata-rata benar. Untuk siklus 2 kegiatan diskusi ini diharapkan semakin baik karena siswa sudah terlatih untuk berbagi bersama anggota kelompoknya.

Dari refleksi yang dilakukan peneliti maka perlu dilakukan siklus 2 guna meningkatkan hasil belajar dan hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus 1.

2) Siklus 2

Siklus kedua ini adalah sebagai refleksi dari siklus yang pertama. Kesalahan yang terjadi di siklus yang pertama, diharapkan tidak terulang lagi pada siklus yang kedua ini. Siklus kedua ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yakni pada hari Jumat tanggal 21 Pebruari 2014 dan hari kamis tanggal 27 Pebruari 2014. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2x35 menit (70 menit). Pertemuan pertama adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* materi sistem pemerintahan pusat. Pada pertemuan kedua adalah pelaksanaan *post test II*.

Pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara rinci masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Seperti siklus I, pada siklus 2 ini peneliti melakukan beberapa perencanaan terkait tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan ini dilakukan peneliti dengan menyusun dan mempersiapkan instrument-instrumen yaitu:

- 1) Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai materi yang akan dipelajari.

- 2) Mempersiapkan desain pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari.
- 3) Menyiapkan soal untuk Group Investigation dan lembar post test II untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- 4) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- 5) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran PKn terkait dengan pelaksanaan penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini terbagi dua pertemuan yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Penjelasan pertemuan-pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan I

a) Eksplorasi

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 21 Pebruari 2014. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran.

Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa agar semangat mengerjakan latihan. Peneliti mengecek kehadiran Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa model pembelajaran yang akan

digunakan sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu model *cooperative learning tipe group investigation*.

Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi sistem pemerintahan pusat dari pertemuan sebelumnya. Dari sini terlihat bahwa siswa mulai ada perkembangan yakni siswa mampu mengenal presiden, wakil presiden, dan para menteri. Siswa juga mampu menyebutkan presiden, wakil presiden, menteri negara, menteri departemen dan menteri koordinator. Peneliti juga menyemangati siswa untuk giat dan aktif dalam pembelajaran hari ini.

b) Elaborasi

Memasuki pelajaran inti seperti pertemuan sebelumnya peneliti membagi kelompok menjadi 5 kelompok dengan anggota 4-5 anak. Selanjutnya peneliti memilih materi diskusi dan meminta siswa untuk mempelajari dan mendiskusikan materi yang telah dipilih. Materi yang telah didiskusikan ditulis dilembaran kertas dan anggota kelompok memilih salah satu anggota kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah siswa presentasi, peneliti mengevaluasi hasil diskusi kelompok dan memberikan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas.

c) **Konfirmasi**

Memasuki kegiatan pembelajaran akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi dan mengulangi kembali materi yang sulit pada siklus I, serta mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini diakhiri dengan membaca hamdalah dan peneliti mengucapkan salam.

2) **Pertemuan II**

a) **Eksplorasi**

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Pebruari 2014. Pada pertemuan ini peneliti juga ditemani teman sejawat. Kegiatan awal dilaksanakan sekitar 5 menit, dimulai dengan memberi salam, berdoa dan mengecek daftar kehadiran siswa. Peneliti mulai memotivasi siswa dan mengingatkan tentang materi pertemuan pertama pada hari jumat yang lalu. Karena posisi siswa sudah pada posisi masing-masing sesuai dengan rencana bahwa hari ini akan dilaksanakan *post test II* siklus II.

b) **Elaborasi**

Sebelum peneliti membagikan lembar *post test II*, peneliti membimbing siswa untuk menyiapkan alat tulis yang diperlukan. Peneliti membagikan lembar soal *post test II* yang berisi 15 soal dengan 10 soal obyektif yakni pilihan ganda dan

5 soal subyektif yakni uraian. Peneliti memantau kerja siswa dan mengkondisikan kelas agar tetap tenang. Siswa yang telah selesai diperbolehkan mengumpulkan lembar soalnya di meja guru kemudian ditukar dengan angket.

c) Konfirmasi

Waktu 5 menit yang tersisa digunakan peneliti menata soal dan angket yang dikumpulkan siswa. Setelah selesai peneliti mengakhiri pelajaran dengan ucapan terimakasih dan minta maaf atas segala hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Peneliti juga memberikan motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Ucapan hamdalah dan salam mengakhiri pertemuan ini.

Analisis hasil *post test* II apada siklus ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Analisa Hasil *Post Test* II

No.	Nama Siswa	Jenis kelamin	Nilai	Ketentutasan Belajar	
				YA	TDK
1	2	3	4	5	6
1	Ahmad Bahaudin Nawawi	L	70		√
2	Anisa Eka Septi Cahya	P	70		√
3	Arif Rahman Hakim S	L	65		√
4	Arju Nailata Azmin Sobah	P	80	√	
5	Dewi Isna Tsamrotul F	P	95	√	
6	Erli Angi Anjani	P	80	√	
7	Husna Al-Abidatul K	P	100	√	
8	Intan Ananda Putri	P	85	√	
9	Lu'lu il Maknun	P	95	√	
10	M. Bagus Setiawan	L	100	√	
11	M. Faza Rosyidin	L	100	√	

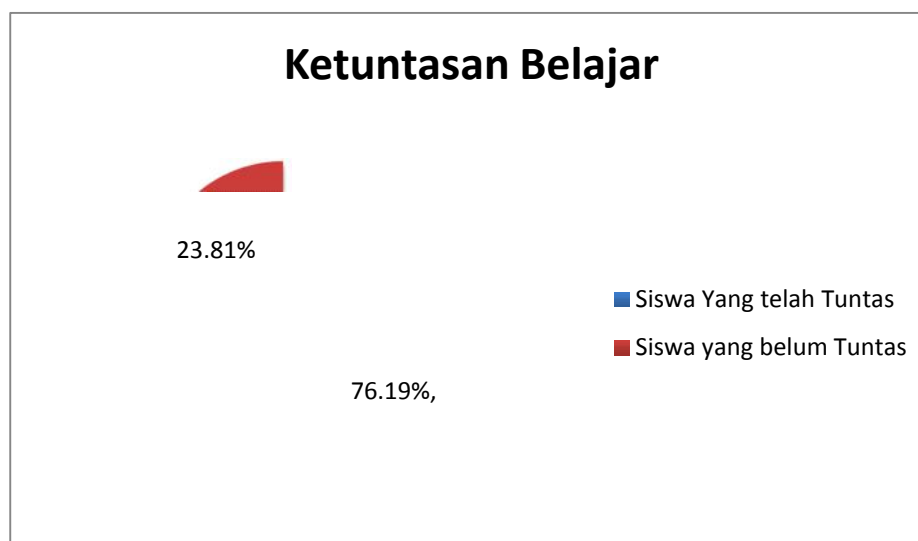
Bersambung. . .

Lanjutan Tabel 4.10...

No.	Nama Siswa	Jenis kelamin	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				YA	TDK
1	2	3	4	5	6
12	M. Ibra Hakim	L	100	√	
13	M. Nurfan Haris Erlangga	L	60		√
14	M. Wahid Hidayatullah	L	100		√
15	M. Zaki Zamzami	L	60		√
16	Nafisatul Mara'ah	P	85	√	
17	Riska Yuni Wulandari	P	75	√	
18	Rofiatul Khasanah	P	75	√	
19	Tiara Safira Salsabila	P	100	√	
20	Winda Badi'atul Janah	P	80	√	
21	Felik Adista Riski Dewantara	L	75	√	
Jumlah			1750	16	5
Jumlah Skor yang Diperoleh			1750		
Rata-Rata			83.33%		
Ketuntasan Belajar (%)			76,19%		

Sumber: Hasil *Post Test* Siklus 2

Gambar 4.3. Diagram Hasil Post Test II



Berdasarkan tabel 4.10 dan gambar 4.3 di atas, hasil *post tes* II yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan

minimum yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nilai 75 maka dapat dicari persentase siswa yang lulus yaitu:

$$S = \frac{JL}{JS} \times 100\%$$

$$\frac{16}{21} \times 100\% = 76,19\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

JL : Jumlah siswa yang lulus

JS : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 21 siswa yang mengikuti kegiatan *post test II*, diketahui sebanyak 16 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai 75. Sedangkan 5 siswa yang lain masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Hasil *post test* siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 83,33. Dari hasil *post test* siklus II tersebut, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil *post test* siklus I yaitu 72,38. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA MIN Kolomayan.

Persentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 83,33%, yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75% dari keseluruhan siswa.

c. Observasi (*Observing*)

Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat, yaitu pak Ma'ruf selaku guru PKn dan Siti Asiyah (teman sejawat dari IAIN Tulungagung). Pengamatan dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Untuk itu peneliti membutuhkan teman sejawat sebagai observer dalam melakukan pengamatan aktivitas penelitian dan aktivitas belajar siswa.

Dalam siklus ini peneliti juga membagikan angket untuk mengetahui penilaian siswa secara keseluruhan terkait pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Adapun rangkuman hasil pengumpulan data diatas, sebagai berikut:

1) Data Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Siswa dalam

Pembelajaran

Hasil observasi kegiatan dalam pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Siklus 2

No.	Aspek yang Diamati	Dilakukan		Penilaian			
		Ya	Tdk	1	2	3	4
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√				√	
2.	Memberi motivasi kepada siswa	√					√
3.	Menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok	√					√
4.	Menjelaskan materi baru secara singkat	√					√
5.	Membagi siswa dalam kelompok	√				√	
6.	Membimbing kelompok-kelompok dalam merumuskan masalah	√					√
7.	Membimbing diskusi kelompok dalam memecahkan permasalahan kelompok	√					√
8.	Memberikan kesempatan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan baik kepada guru maupun sesama siswa	√					√
9.	Membimbing siswa menarik kesimpulan	√					√
Total Skor						9	28

Sumber: Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Siklus 2

Berdasarkan tabel di atas kebanyakan kegiatan sudah dilakukan penelitian dan mendapat poin yang bagus, berarti di sini peneliti sudah mulai memilimalisir kekurangan sebelumnya. Nilai yang diperoleh ($3 \times 3 = 9$), ($4 \times 7 = 28$). Jadi seluruh skornya ($9 + 28 = 37$). Sedangkan nilai maksimalnya adalah 40, yakni 4 opsi penilaian dikali 10 aspek yang diamati sama dengan 40.

$$\text{Presentasi nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Jadi, NR yang diperoleh adalah: } \frac{37}{40} \times 100\% = 92,5\%$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori sangat baik.

Untuk hasil observasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus 2

No.	Aspek yang Diamati	Muncul		Penilaian			
		Ya	Tdk	1	2	3	4
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru/siswa.	√					√
2.	Siswa mengajukan pertanyaan pada guru/siswa.	√				√	
3.	Siswa mampu menghargai pendapat orang lain.	√			√		
4.	Siswa mampu berdiskusi dengan tertib.	√				√	
5.	Siswa memahami peraturan permainan.	√					√
6.	Siswa mengikuti permainan dengan tertib.	√					√
7.	Siswa saling mengungkapkan pendapat menanggapi pertanyaan guru.	√					√
8.	Siswa memberikan kesempatan orang lain bicara.	√		√			
9.	Siswa mampu mengaitkan konsep organisasi pemerintahan tingkat pusat dengan keadaan nyata di sekitarnya.	√					√
10.	Siswa mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan.	√					√
Total Skor				1	2	9	20

Sumber: Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus 1

Berdasarkan tabel di atas kebanyakan kegiatan sudah dilakukan penelitian dan mendapat poin yang bagus, berarti di sini peneliti sudah

mulai memimalisir kekurangan sebelumnya. Dari hal itu peneliti dapat melihat jumlah skor yang diberikan oleh observer, (1x1= 1), (2x1=2), (3x3=9), (4x5=20). Jadi total skornya 32, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 40.

$$\text{Presentasi nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Jadi, NR yang diperoleh adalah: } \frac{32}{40} \times 100\% = 80\%$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori sangat baik.

2) Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran namun tidak tercantum dalam pedoman observasi. Adapun catatan lapangan pada siklus 2 sebagai berikut:

- a) Siswa tampak serius memperhatikan penjelasan dari peneliti dan sudah berani mengajukan pertanyaan maupun pendapat.
- b) Siswa sudah terlihat aktif belajar dalam kelompok.

3) Angket

Pada siklus 2 ini peneliti membagikan angket untuk diisi oleh siswa sebagai bentuk respon keseluruhan atas proses pembelajaran menggunakan model

cooperative learning tipe group investigation yang peneliti gunakan. Adapun hasil angket sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Angket Respon Belajar Siswa

No.	Respon		Jumlah	Tingkat Keberhasilan	Kriteria
	Ya (x2)	Tidak (x1)			
1	2	3	4	5	6
1.	20	1	41	1,95	Sangat Positif
2.	17	4	38	1,80	Sangat Positif
3.	19	2	40	1,90	Sangat Positif
4.	19	2	40	1,90	Sangat Positif
5.	19	2	40	1,90	Sangat Positif
6.	20	1	41	1,95	Sangat Positif
7.	18	3	39	1,85	Sangat Positif
8.	17	4	38	1,80	Sangat Positif
9.	17	4	38	1,80	Sangat Positif
10.	15	6	36	1,71	Positif
11.	16	5	37	1,77	Sangat Positif
12.	15	6	36	1,71	Positif
13.	14	7	35	1,67	Positif
14.	16	5	37	1,77	Sangat Positif
15.	13	8	34	1,61	Positif

Sumber: Hasil Angket Siswa

Tabel 4.14 Kriteria Respon Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1	2
2,00 – 1,75	Sangat Positif
1,75 – 1,50	Positif
1,50 – 1,25	Negatif
1,25 – 1	Sangat Positif

Berdasarkan tabel hasil angket siswa di atas secara keseluruhan respon siswa sangat positif dan positif terhadap model *cooperative learning tipe group investigation*. Jadi dapat dikatakan para siswa

kelas IVA MIN Kolomayan menyukai pelajaran PKn dengan model yang diterapkan oleh peneliti.

d. Refleksi siklus 2

Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil observasi peneliti dan siswa, catatan lapangan, hasil angket dan hasil *post test* II telah mengalami peningkatan, dapat diperoleh beberapa hal, antara lain:

- 1) Aktifitas peneliti sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik dengan nilai prosentase yang meningkat dari 90% menjadi 92,5%. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan siklus.
- 2) Aktivitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik dengan nilai prosentase yang meningkat dari 77,5% menjadi 80%. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan siklus.
- 3) Berdasarkan *post test* siklus 2, dengan membandingkan siklus 1, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari rata-rata 72,38 menjadi 83,33. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan siklus.
- 4) Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi sistem pemerintahan pusat. Sikap dan respon siswa mulai senang terhadap pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* pada siklus II dapat dikatakan berhasil dan tidak diperlukan pengulangan siklus lagi.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan penelitian menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* siswa kelas IVA MIN Kolomayan, antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara belajar seperti ini dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman.
- b. Penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa dibiasakan menemukan sendiri dan terlibat secara aktif dan langsung dalam pembelajaran yang sedang dilakukan sehingga siswa dapat menyerap materi yang diberikan dengan cepat.
- c. Pembelajaran PKN materi sistem pemerintahan pusat dengan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dirasa cocok karena materi tersebut memiliki pembahasan yang luas sehingga menekankan siswa untuk berpendapat selama proses pembelajaran.
- d. Dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation*, hasil belajar siswa dapat meningkat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* Pada Proses Pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran ini diawali peneliti dengan melakukan *pre test* kepada siswa, guna mencari informasi sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi dan tindakan yang harus diambil peneliti terhadap siswa. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terbagi menjadi 2 pertemuan dan berlangsung selama dua jam (2 x 35 menit).

Kegiatan elaborasi diisi peneliti dengan mengkondisikan kelas untuk siap menerima pelajaran, salam dan membaca basmalah, absensi siswa, pemberian motivasi dan apersepsi. Kegiatan eksplorasi diisi meliputi pembagian kelompok, berdiskusi, mengerjakan soal diskusi kelompok, presentasi dari masing-masing kelompok, dan melakukan ulangan atau *post test* setiap akhir siklus. Kegiatan konfirmasi diisi dengan menyimpulkan bersama-sama materi yang telah dipelajari, memberikan informasi pertemuan berikutnya sekaligus pemberian motivasi, membaca hamdalah dan salam sebagai penutup.

Seluruh kegiatan di atas diamati oleh observer dan hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran namun tidak tercantum dalam pedoman observasi akan dicatat peneliti dalam catatan lapangan. Dalam penerapan model ini selain observasi peneliti juga mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara terhadap guru dan siswa, pembagian angket terkait respon siswa pada model pembelajaran ini.

2. Hasil Belajar Siswa dengan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*.

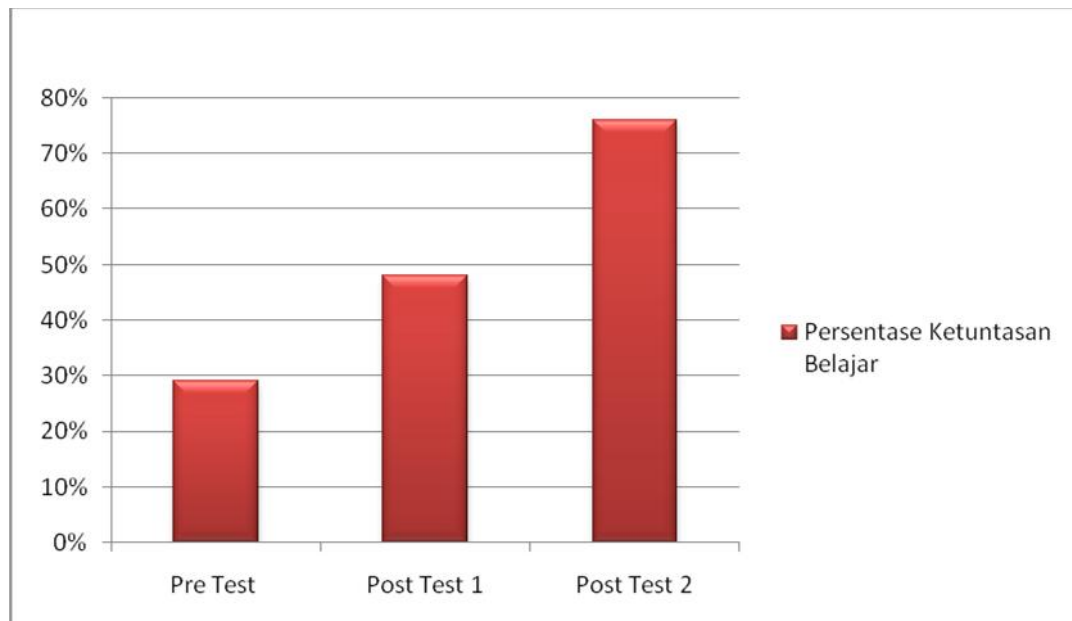
Selama proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe group investigation* hasil belajar siswa meningkat walaupun tidak sempurna, namun menuntaskan 75% dari keseluruhan siswa yang mengikuti penelitian ini. Hasil belajar tersebut diperoleh dari *pre test*, *post test* siklus I, dan *post test* siklus 2. Hasil tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.15 Analisis Hasil Tes Evaluasi Siswa

No.	Kriteria	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test I</i>	<i>Post Test II</i>
1	2	3	4	5
1.	Jumlah siswa yang hadir	21	21	21
2.	Total nilai seluruh siswa	1430	1520	1750
3.	Rata-rata kelas	68,09	72,38	83,33
4.	Jumlah siswa yang tuntas	6	10	16
5.	Jumlah siswa yang belum tuntas	15	11	5
6.	Persentase Ketuntasan Kelas	28,57%	47,61%	76,19%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre test* ketuntasan belajar siswa yang hanya 28,57% meningkat menjadi 47,61% pada *post test* siklus I dan meningkat lagi pada *post test* siklus II menjadi 76,19%.

Jadi, dari hasil tes di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat siswa kelas IVA MIN Kolomayan.

Tabel 4.16 Persentase Ketuntasan Belajar

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian analisis penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat kelas IVA MIN Kolomayan Blitar adalah pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dalam dua siklus, setiap siklus terbagi menjadi dua pertemuan. Pelaksanaan siklus-siklus tersebut meliputi empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Adapun penjelasan tahap tindakan adalah sebagai berikut: a) Untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, peneliti memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi sistem pemerintahan pusat, b) Peneliti membimbing siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, c) Peneliti meminta siswa untuk memilih materi yang akan dipelajari, d) Setiap kelompok mendiskusikan materi yang akan dipilih, e) Peneliti membimbing setiap kelompok untuk menulis hasilnya di selembar kertas, f) Peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan perwakilan dari masing-masing kelompok, g) peneliti menjelaskan tentang hasil presentasi siswa serta memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas.

Sebelum siswa melakukan tindakan terlebih dulu peneliti memberikan *pre test* dengan maksud untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa, dan memberikan *post test* untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa pada setiap akhir siklus. Di samping itu, peneliti juga menggunakan instrumen observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan catatan lapangan untuk mengetahui tingkat efektifitas kegiatan peneliti dan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Penerapan model *cooperative learning tipe group investigation* pada siswa kelas IVA MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada siklus I sampai siklus II yang menyebutkan adanya peningkatan hasil belajar siswa semula nilai rata-rata *pre test* 68,09 dan pada *post test* siklus I menjadi 72,38. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 47,61% yang berarti bahwa ketuntasan belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 75% dari keseluruhan siswa. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada *pre test* 68,09 dan *post test* siklus I 72,38, pada *post test* siklus II menjadi 83,33. Persentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 76,19%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75% dari keseluruhan siswa. Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe group investigation* dapat meningkatkan hasil

belajar siswa kelas IVA pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat di MIN Kolomayan.

B. Rekomendasi

Ada beberapa saran peneliti yang diharapkan dapat membangun dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa materi sistem pemerintahan pusat agar lebih efektif di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar pada khususnya di antaranya adalah:

1. Kepada Kepala MIN Kolomayan

Untuk kepala MIN Kolomayan, disarankan memberikan rekomendasi bagi para guru agar dapat mengembangkan pelaksanaan sistem pembelajaran yang telah ada melalui penerapan model *cooperative learning tipe group investigation* sebagai model alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan mutu madrasah yang lebih berkualitas sesuai dengan visi dan misi madrasah yang telah ada.

2. Bagi guru MIN Kolomayan

Diharapkan dapat menerapkan model *cooperative learning tipe group investigation* tidak hanya pada mata pelajaran PKn saja, tetapi bisa diterapkan pada mata pelajaran lain, karena pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi siswa MIN Kolomayan

Agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Serta diharapkan mampu mengaktualisasi pengalaman belajar yang diperolehnya, dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti lain

Kepada peneliti yang akan datang diharapkan agar dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa mudah memahami dan mengerti materi pelajaran dengan baik. Serta bagi peneliti lain hendaknya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lebih lanjut.